

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengambil objek kata berafiks sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain:

1. **Penelitian yang berjudul *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Afiks pada Judul Berita Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Februari 2017 dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia* disusun oleh Ratna Dwi Puspita Rini (2018), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.**

Antara penelitian Rini (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini meskipun sama-sama memfokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna afiks, namun terdapat juga perbedaan. Sumber data penelitian Rini adalah judul berita surat kabar *Radar Banyumas* edisi Februari 2017, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas. Metode penelitian yang digunakan oleh Rini (2018) adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, teknik ganti, teknik lesap, dan teknik perluas, sedangkan metode yang akan peneliti lakukan dalam analisis data adalah metode agih dengan teknik lesap dan teknik ganti. Selain itu, dalam penelitian Rini, hasil penelitian dikembangkan menjadi materi pembelajaran teks eksposisi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII Semester Gasal, sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti tidak melakukan hal tersebut.

2. Penelitian yang berjudul *Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016* disusun oleh Putri Anggraeni Ruminto (2016), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Antara penelitian Ruminto (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini terdapat perbedaan. Penelitian yang dilakukan Ruminto (2016) difokuskan pada kesalahan dalam pembentukan kata berimbuhan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak hanya berfokus pada kesalahan kata berafiks namun juga pada penggunaan kata berafiks yang benar. Sumber data penelitian Ruminto adalah teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas. Metode penelitian yang digunakan oleh Ruminto (2016) adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan prosedur kerja melihat, mengamati, mengklarifikasikan, membedakan, dan mendeskripsikan kesalahan yang terjadi dalam penulisan kata berimbuhan, sedangkan metode yang akan peneliti lakukan dalam analisis data adalah metode agih dengan teknik lesap dan teknik ganti.

B. Pengertian Afiks

Chaer (2012:177) mengemukakan afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Menurut Putrayasa (2010:5), afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Moeliono (2003:31) berpendapat afiks yaitu bentuk

(atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata, sedangkan menurut Ramlan (2012:57-58), afiks ialah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Misalnya kata *minuman*. Kata ini terdiri dari dua unsur, ialah *minum* yang merupakan bentuk dasar dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Maka morfem *-an* diduga merupakan afiks.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa afiks adalah bentuk atau morfem terikat yang apabila dilekatkan pada bentuk dasar akan mengubah bentuk dan kelas kata serta membawa makna gramatikal tertentu pada kata tersebut.

C. Ciri Afiks

Menurut Soegijo (1989:21-25), dalam penggunaan bahasa sehari-hari, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang mirip dengan afiks sehingga sering diduga bahwa bentuk tersebut adalah afiks. Namun jika ditinjau lebih lanjut maka akan terlihat perbedaannya. Terdapat ciri-ciri yang dapat membedakan afiks dengan bentuk yang lain. Ciri-ciri afiks tersebut sebagai berikut:

1. Afiks berupa bentuk terikat.

Afiks selalu berupa bentuk terikat, namun bentuk terikat belum tentu afiks. Untuk menentukan apakah suatu bentuk berupa afiks atau bukan, maka perlu adanya ciri lain sebagai pembeda.

2. Makna afiks secara relatif tidak tetap.

Relatif tidak tetap maksudnya bahwa makna afiks itu bervariasi. Makna afiks dapat berubah-ubah sejalan dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Contoh: *Ber-* dalam *beruang* → mempunyai uang

Ber- pada *berbaju* → memakai baju

Ber- pada *berkebun* → mengerjakan / mengusahakan kebun

Ber- pada *berdukun* → memintai bantuan dukun

Ber- pada *bersuara* → mengeluarkan suara

3. Afiks tidak mempunyai makna leksikal.

Bentuk-bentuk yang memiliki makna leksikal adalah kata. Karena itu, afiks tidak memiliki makna leksikal. Untuk dapat membuktikannya adalah dengan cara melihat kamus. Jika makna bentuk itu terdapat pada kamus, maka jelas bahwa bentuk tersebut bukan afiks.

4. Afiks tidak pernah bertindak sebagai bentuk dasar.

Bentuk-bentuk yang dapat bertindak sebagai bentuk dasar adalah kata, sedangkan afiks bukanlah kata. Hal tersebut karena afiks tidak pernah bertindak sebagai bentuk dasar. Bentuk dasar merupakan salah satu unsur kata kompleks itu dan afiks merupakan unsurnya yang lain.

5. Hubungan afiks dengan bentuk dasarnya secara gramatikal erat.

Hubungan afiks dengan bentuk dasarnya secara gramatikal sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan atau disisipi morfem lain.

6. Fungsi afiks membentuk kata kompleks.

Hasil afiksasi berupa kata kompleks yaitu kata yang mempunyai arti lebih lengkap, seperti mempunyai subjek, predikat, dan objek. Unsur kata kompleks adalah afiks dan bentuk dasar.

7. Mempunyai kesanggupan yang besar untuk berkombinasi dengan bentuk-bentuk dasar yang lain.

Contoh: *bersua, tersia-sia*. /Ber-, sua, ter-, sia-sia/ masing-masing merupakan bentuk terikat. Untuk menentukan mana yang afiks, perlu dicari frekuensi kemunculannya pada bentuk lain. Ternyata *ber-* dan *ter-* mempunyai kesanggupan lebih besar daripada *sua* dan *sia-sia*. Dengan demikian, *ber-* dan *ter-* adalah afiks, sedangkan *sua* dan *sia-sia* bentuk dasarnya.

8. Biasanya bentuk afiks itu singkat, terdiri atas satu silabel.

Silabel berarti suku kata. Afiks bahasa Indonesia umumnya terdiri atas satu silabel. Jika bentuk-bentuk yang terdiri atas dua silabel atau lebih, jelas bahwa bentuk tersebut bukan afiks walaupun bentuk itu berperilaku seperti afiks.

D. Jenis Afiks

Menurut Soegijo (1989: 26), afiks bahasa Indonesia terdiri atas:

1. Prefiks, afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasarnya, seperti: *meN-*, *di-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*.
2. Infiks, afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasarnya, seperti: *-er-*, *-el-*, *-em-*.
3. Sufiks, afiks yang diimbuhkan di belakang bentuk dasarnya, seperti: *-i*, *-kan*, *-an*.

4. Konfiks, dua buah unsur afiks yang pengimbuhanannya pada bentuk dasar dilakukan secara bersama-sama dan secara bersama-sama pula mendukung satu makna dan satu fungsi, seperti: *per-/an*, *peN-/an*, *ke-/an*.

Menurut Chaer (2012:177), dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiks dibedakan menjadi:

1. Prefiks, afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti afiks *me-* pada kata *menghibur*.
2. Infiks, afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, seperti afiks *-el-* pada *telunjuk* dan *-er-* pada kata *seruling*.
3. Sufiks, afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, seperti afiks *-an* pada kata *bagian* dan *-kan* pada kata *bagikan*.
4. Konfiks, afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar, seperti afiks *per-/an* pada kata *pertemuan* dan *ke-/an* pada kata *keterangan*.
5. Interfiks, sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Interfiks banyak ditemukan dalam bahasa Indo German, seperti *tag + reise* menjadi *tag.e.reise* yang memiliki makna *day's journey*.
6. Transfiks, afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar. Transfiks banyak ditemukan dalam bahasa Semit (Arab dan Ibrani). Dalam bahasa ini, bentuk dasar biasanya berupa konsonan-konsonan, biasanya tiga konsonan, seperti *k-t-b* 'tulis' dan *d-r-s* 'belajar'.

Maka transfiks tersebut diimbuhkan ke dalam konsonan-konsonan itu, seperti *katab* yang memiliki makna ‘dia laki-laki menulis’.

Menurut Verhaar (1981:107), afiks terdiri dari empat macam, yaitu:

1. Prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri bentuk dasar dalam proses yang disebut prefiksasi. Adapun imbuhan prefiks seperti *ke-*, *me-*, *ber-*, *se-*, *di-*, *pe-*, *per-*, dan *ter-*.
2. Sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan bentuk dasar dalam proses yang disebut sufiksasi. Adapun imbuhan sufiks seperti *-an*, *-at*, *-ika*, *-in*, *-is*, *-ir*, *-ita*, *-or*, *-tas*, *-si*, *-ur*, *-us*, *-ris*, *-nya*, *-isme*, *-isida*, dan *-isasi*.
3. Infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam bentuk dasar itu, dalam proses yang namanya infiksasi. Adapun imbuhan infiks seperti *-el-*, *-er-*, *-in-*, dan *-em-*.
4. Konfiks atau simulfiks atau ambifiks, atau sirkumfiks, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri bentuk dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya dalam proses yang dinamai konfiksasi, atau simulfiks, atau ambifiksasi, atau sirkumfiksasi. Adapun imbuhan konfiks seperti *ber-/-an*, *ber-/-kan*, *per-/-kan*, *per-/-i*, *ke-/-an*, *pe-/-an*, *per-/-an*, *ke-/-an*, *me-/-kan*, dan *me-/-i*.

Menurut Keraf (1984:94), afiks dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Prefiks, suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Adapun macam-macam prefiks seperti *ber-*, *me-*, *pe-*, *per-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*.
2. Sufiks, morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar. Adapun macam-macam sufiks seperti *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-nda* atau *-anda*.

3. Konfiks, gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Adapun macam-macam konfiks seperti *per-/an*, *ke-/an*.
4. Gabungan imbuhan, pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu kata dasar yang masing-masingnya mempertahankan arti dan fungsinya. Adapun macam-macam gabungan imbuhan seperti *me-/kan*, *di-/kan*, *mem-per-/kan*, *di-per-/kan*, *ter-/kan*, *ber-/kan*.
5. Infiks, morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Adapun macam-macam infiks seperti *-el-*, *-er-*, *-em-*.

Kridalaksana (1992:28-31) mengklasifikasikan jenis-jenis afiks sebagai berikut:

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Contohnya *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*.
2. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar. Contohnya *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar. Contohnya *-an*, *-kan*, *-i*.
4. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, adjektiva atau kelas kata lain. Contohnya pada kata kopi – *ngopi*, soto – *nyoto*, sate – *nyate*, kebut – *ngebut*.

5. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar: dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi.
6. Superfiks atau suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.
7. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Dalam bahasa Indonesia, kombinasi afiks yang lazim ialah *me-/-kan*, *me-/-i*, *memper-/-kan*, *memper-/-i*, *ber-/-kan*, *ter-/-kan*, *per-/-kan*, *pe-/-an*, dan *se-/-nya*.

Moeliono (2003:31) membagikan beberapa macam afiks sebagai berikut:

1. Prefiks atau awalan, yaitu afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar. Contohnya *ber-*, *meng-*, *peng-*, *per-*.
2. Sufiks atau akhiran, yaitu afiks yang digunakan di bagian belakang kata. Contohnya *-an*, *-kan*, *-i*.
3. Infiks atau sisipan, yaitu afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Contohnya *-er-*, *-el-*.
4. Konfiks, yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan. Contohnya *ber-an* pada kata *berdatangan* karena afiks itu merupakan kesatuan, tidak ada bentuk dasar tangan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis afiks yang akan digunakan oleh penulis adalah berdasarkan pada pendapat milik Keraf. Hal tersebut karena afiks yang dikemukakan Keraf ada dalam bahasa Indonesia. Terdapat lima jenis afiks bahasa Indonesia, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan.

E. Bentuk, Fungsi, dan Makna Afiks Indonesia

Afiks atau imbuhan merupakan bentuk atau morfem terikat yang apabila mendapatkan tambahan bentuk dasar maka akan mengubah bentuk kata dan kelas kata serta membawa makna gramatikal tertentu pada kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia, afiks yang digunakan terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan. Menurut Badudu (1985:67), peranan imbuhan dalam bahasa Indonesia penting sekali dalam menentukan arti kata, seperti *dimakan* berbeda artinya dengan *termakan* dan berbeda pula dengan *makanan*. Imbuhan atau afiks dalam bahasa Indonesia bentuknya beragam dan pada masing-masing imbuhan tersebut memberikan banyak kemungkinan arti. Berikut penjelasan mengenai bentuk, fungsi, dan makna afiks pada masing-masing jenis afiks.

1. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks disebut juga sebagai awalan. Bentuk-bentuk prefiks Indonesia antara lain *meN-*, *ber-*, *peN-*, *per-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-*. Bentuk-bentuk prefiks tersebut memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang berbeda satu sama lain dan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Prefiks *meN-*

1) Bentuk Prefiks *meN-*

Menurut Keraf (1984:97-98), dalam pembentukan suatu kata dengan prefiks *meN-*, perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut:

- a) Bentuk dasar yang dirangkai dengan prefiks *meN-* pertama-tama mendapatkan proses nasalisasi.
- b) Nasal yang didapat harus homorgan dengan fonem awal dari kata dasar itu.
- c) Bila fonem awal suatu kata adalah konsonan bersuara, maka fonem itu tidak luluh. Sebaliknya, bila fonem awal dari kata dasarnya adalah konsonan tak bersuara maka fonem itu mengalami peluluhan.

Dari beberapa ketentuan-ketentuan di atas, ada pula beberapa hal yang menyimpang seperti:

- a) Bentuk dasar yang diawali oleh fonem /c/ yang tidak bersuara tidak mengalami peluluhan. Contoh: *curi* → *mencuri*.
- b) Kata-kata asing tidak mengalami peluluhan.

Contoh: *terjemah* → *menterjemahkan*
peduli → *mempedulikan*

- c) Kata yang sudah mendapatkan awalan, fonem awalnya tidak mengalami peluluhan. Contohnya: *memperbesar*, *memperbaiki*, *mempercepat*.

Selain bentuk prefiks *meN-* yang telah disebutkan Keraf, ada pula tambahan dari ahli lain yaitu Badudu, Chaer, Alwi, dan Ramlan yang mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk prefiks *meN-* ini. Menurut Badudu (1985:69-72) prefiks *meN-* akan mengalami variasi bentuk jika dihubungkan dengan bentuk dasar, seperti *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-*, sedangkan

menurut Chaer (2008:47-49), prefiks *meN-* mengalami variasi bentuk menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwi (2003:110-113) dan Ramlan (2012:96-98) mengenai variasi bentuk dari prefiks *meN-*. Variasi tersebut tergantung pada fonem awal bentuk dasar yang akan dilekatinya. Bunyi sengau /m, n, ng, ny/ dan bunyi antara, fungsinya sebagai pelancar ucapan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) Prefiks *meN-* yang pada bentuk dasarnya diawali konsonan /l, r, y, w/ dan bunyi sengau /m, n, ng, ny/ akan menghasilkan bentuk *me-*.

Contohnya:

/l/ lirik → *melirik*

/m/ masak → *memasak*

/r/ rawat → *merawat*

/n/ nilai → *menilai*

/y/ yakinkan → *meyakinkan*

/ng/ nganga → *menganga*

/w/ wangi → *mewangi*

/ny/ nyanyi → *menyanyi*

- b) Prefiks *meN-* yang pada bentuk dasarnya diawali konsonan /b, p, f/ akan mengalami perubahan bentuk menjadi *mem-*, konsonan /p/ menjadi luluh.

Contohnya:

/b/ buat → *membuat*

/p/ potong → *memotong*

/f/ fitnah → *memfitnah*

- c) Prefiks *meN-* yang pada bentuk dasarnya diawali konsonan /d, t/ akan mengalami perubahan bentuk menjadi *men-*, konsonan /t/ menjadi luluh.

Contohnya:

/d/ dorong → *mendorong*

/t/ tolak → *menolak*

- d) Prefiks *meN-* yang pada bentuk dasarnya diawali konsonan /g, k, h, kh/ dan vokal /a, i, u, e, o/ akan mengalami perubahan bentuk menjadi *meng-*, konsonan /k/ menjadi luluh.

Contohnya:

/g/ gali → *menggali* /i/ ikat → *mengikat*
 /k/ kacau → *mengacau* /u/ ulur → *mengulur*
 /h/ hitam → *menghitam* /e/ ekor → *mengekor*
 /kh/ khayal → *mengkhayal* /o/ olah → *mengolah*
 /a/ ambil → *mengambil*

- e) Prefiks *meN-* yang pada bentuk dasarnya diawali konsonan /j, c, s/ akan mengalami perubahan bentuk menjadi *meny-*. Pada ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang digabung dengan huruf /j, c, sy/ pada kata dasar akan mengalami perubahan menjadi *men-* sedangkan huruf /s/ akan luluh jika digabung dengan bentuk *meny-*.

Contohnya:

/j/ jawab → *menjawab* /sy/ syatkan → *mensyatkan*
 /c/ cari → *mencari* /s/ saring → *menyaring*

- f) Prefiks *meN-* akan mengalami perubahan bentuk menjadi *menge-* apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata.

Contohnya:

meN- + bom → *mengebom*

meN- + cat → *mengecat*

meN- + lap → *mengelap*

2) Fungsi Prefiks *meN-*

Menurut Keraf (1984:98), fungsi dari prefiks *meN-* adalah membentuk kata kerja, baik transitif maupun intransitif. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Soedjito (2014:53) dan Ramlan (2012:105) mengenai fungsi prefiks *meN-*. Kata kerja dapat disebut sebagai kata kerja transitif apabila suatu kata kerja tersebut menghendaki adanya suatu pelengkap, misalnya: *memukul, menangkap, melihat*. Sedangkan kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak memerlukan suatu pelengkap, misalnya: *menangis, meninggal* (Keraf, 1984:63). Menurut Ramlan (2012:55), kata kerja transitif merupakan kata kerja yang dapat diikuti objek dan dapat diubah menjadi kata kerja pasif, misalnya: *membeli* → *dibeli, menjahit* → *dijahit*.

3) Makna Prefiks *meN-*

Menurut Keraf (1984:98-99), makna yang terdapat pada prefiks *meN-* dapat ditinjau dari dua segi berdasarkan fungsi *meN-* itu yaitu pertama sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif dan kedua sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitif. Adapun masing-masing makna yang terdapat pada bentuk transitif dan intransitif dalam prefiks *meN-* sebagai berikut.

a) Prefiks *meN-* Pembentuk Kata Kerja Transitif

- i. ‘Melakukan suatu perbuatan’, contohnya: *menulis, menikam, mencium, membuang, menangkap*.
- ii. ‘Mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar’, contohnya: *menyabit, memarang, menyapu, mengepak, memabat, memancing, memaku*.

iii. ‘Membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar’, contohnya: *menyambal, menggula*.

b) Prefiks *meN-* Pembentuk Kata Kerja Intransitif

i. ‘Mengerjakan sesuatu perbuatan atau gerakan’, contohnya: *menari, menyanyi, mengembara, mendidih, melompat*.

ii. ‘Menghasilkan atau membuat sesuatu hal’, contohnya: *menyalak, mencicit, meringkik*.

iii. Bila kata dasarnya menyatakan tempat, maka kata yang mengandung *me-* itu berarti ‘menuju ke arah’, contohnya: *menepi, menyisi, melaut, mendarat, merantau*.

iv. Prefiks *meN-* dapat juga diartikan dengan ‘berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti’, contohnya: *merajalela, membabibuta, menghutan, membatu, menyemak*.

v. Bila kata dasarnya berupa kata sifat atau kata bilangan maka prefiks *meN-* mengandung arti ‘menjadi’, contohnya: *meninggi, merendah, memutih, mendua*.

vi. Variasi lain dari prefiks *meN-* yang digabungkan dengan kata bilangan adalah menyatakan ‘membuat untuk kesekian kalinya’, terutama dalam beberapa ungkapan, contohnya: *menujuh hari, meniga hari, menyeribu hari*.

Pendapat Keraf sejalan dengan pendapat Ramlan (2012:107-109) dan Kridalaksana (1992:40-43) mengenai makna prefiks *meN-*, sedangkan menurut Chaer (2008:134-137), prefiks *meN-* dibagi menjadi dua macam yaitu prefiks *meN-* inflektif dan prefiks *meN-* derivatif. Prefiks *meN-* secara gramatikal dapat

diganti dengan prefiks *di-* inflektif atau prefiks *ter-* inflektif, sedangkan prefiks *meN-* derivatif tidak dapat diganti dengan prefiks *di-* maupun prefiks *ter-*.

Adapun makna gramatikal dari prefiks *meN-* inflektif sebagai berikut.

- a) Menyatakan ‘melakukan (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh: *membeli* ‘melakukan beli’, *menulis* ‘melakukan tulis’.
- b) Menyatakan ‘melakukan kerja dengan alat’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+alat). Contoh: *memahat* ‘melakukan kerja dengan alat pahat’, *mengail* ‘melakukan kerja dengan alat kail’, *mengunci* ‘melakukan kerja dengan alat kunci’.
- c) Menyatakan ‘melakukan kerja dengan bahan’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+bahan). Contoh: *menyemen* ‘melakukan kerja dengan bahan semen’, *mengecat* ‘melakukan kerja dengan bahan cat’.
- d) Menyatakan ‘membuat (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+benda hasil). Contoh: *menyambal* ‘membuat sambal’, *menggambar* ‘membuat gambar’.

Adapun makna gramatikal dari prefiks *meN-* derivatif sebagai berikut.

- a) Menyatakan ‘makan, minum, mengisap’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+makanan) atau (+minuman) atau (+isapan). Contoh: *merokok* ‘menghisap rokok’, *menyoto* ‘makan soto’, *menuak* ‘minum tuak’.
- b) Menyatakan ‘mengeluarkan (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+bunyi) atau (+suara). Contoh: *mengeong* ‘mengeluarkan

bunyi ngeong’, *menderik* ‘mengeluarkan bunyi derik’, *mengerang* artinya ‘mengeluarkan bunyi erang’.

- c) Menyatakan ‘menjadi (dasar) apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan (warna, bentuk, atau situasi)). Contoh: *menguning* ‘menjadi kuning’, *menua* ‘menjadi tua’, *membesar* ‘menjadi besar’.
- d) Menyatakan ‘menjadi seperti’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+sifat khas). Contoh: *membatu* ‘menjadi seperti batu’, *membaja* ‘menjadi seperti baja’
- e) Menyatakan ‘menuju’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+arah). Contoh: *menepi* ‘menuju tepi’, *mengudara* ‘menuju udara’, *mendarat* ‘menuju darat’.
- f) Menyatakan ‘memperingati’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+bilangan, hari, atau bulan). Contoh: *menyeratus hari* ‘memperingati hari keseribu (kematian)’, *menujuh bulan* ‘memperingati bulan ketujuh (kehamilan)’.

Selain itu, Muslich (2009:67-69) menyebutkan makna yang dimiliki prefiks *meN-* berdasarkan kelas kata pada bentuk dasarnya, antara lain:

a) Prefiks *meN-* bergabung dengan bentuk dasar kata kerja.

- i. Menyatakan ‘melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.
Contohnya: *mengambil* ‘melakukan tindakan ambil’, *menjual* ‘melakukan tindakan jual’.
- ii. Menyatakan ‘menjadi seperti tersebut dalam bentuk dasar’ atau ‘dalam keadaan seperti bentuk dasar’. Contohnya: *menurun* ‘menjadi/dalam keadaan turun’, *meluap* ‘menjadi/dalam keadaan luap’.

- iii. Menyatakan ‘membuat kesan seperti pada bentuk dasar dengan sengaja’.
Contohnya: *mengalah* ‘membuat kesan kalah dengan sengaja’, *membisu* ‘membuat kesan bisu dengan sengaja’.

b) Prefiks *meN-* bergabung dengan bentuk dasar kata benda.

- i. Menyatakan ‘pergi ke...’ atau ‘menuju ke...’. contohnya: *mendarat* ‘menuju ke darat’, *melaut* ‘menuju ke laut’.
- ii. Menyatakan ‘mencari’ atau ‘mengumpulkan’. Contohnya: *merumput* ‘mencari/mengumpulkan rumput’, *merotan* ‘mencari/mengumpulkan rotan’.
- iii. Menyatakan ‘menjadi sebagaimana yang disebut pada bentuk dasar’.
Contohnya: *membuah* ‘menjadi buah’, *membisu* ‘menjadi bisu’.
- iv. Menyatakan ‘membubuhkan apa yang tersebut pada bentuk dasar’.
Contohnya: *mencap* ‘membubuhkan cap’, *mencat* ‘membubuhkan cat’.
- v. Menyatakan ‘membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *menyate* ‘membuat sate’, *menggulai* ‘membuat gulai’.
- vi. Menyatakan ‘berlaku seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *membabi buta* ‘berlaku seperti babi buta’, *merajalela* ‘berlaku seperti rajalela’.
- vii. Menyatakan ‘melakukan tindakan dengan alat seperti bentuk dasar’ atau ‘menggunakan alat seperti bentuk dasar’. Contohnya: *menyabit* ‘menggunakan alat seperti bentuk dasar’, *memistol* ‘menggunakan pistol’.
- viii. Menyatakan ‘meminum/menghisap seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.
Contohnya: *mengopi* ‘meminum kopi’, *merokok* ‘menghisap rokok’.
- ix. Menyatakan ‘menyerupai seperti bentuk dasar’. Contohnya: *menyemut* ‘menyerupai semut’, *membukit* ‘menyerupai bukit’.

x. Menyatakan ‘dalam keadaan berfungsi sebagai seperti bentuk dasar’.
Contohnya: *menduda* ‘dalam keadaan berfungsi sebagai duda’, *menyopir* ‘dalam keadaan berfungsi sebagai supir’.

xi. Menyatakan ‘mengeluarkan bunyi seperti bentuk dasar’. Contohnya: *mengeong* ‘mengeluarkan bunyi ngeong’, *mencicit* ‘mengeluarkan bunyi cicit’.

c) Prefiks *meN-* bergabung dengan bentuk dasar kata sifat.

i. Menyatakan ‘menjadi seperti bentuk dasar dengan sendirinya’. Contohnya: *menguning* (padi) ‘menjadi kuning dengan sendirinya’, *memutih* (rambut) ‘menjadi putih dengan sendirinya’.

ii. Menyatakan ‘menimbulkan kesan seperti bentuk dasar’. Contohnya: *memanjang* ‘menimbulkan kesan panjang’, *merendah hati* ‘menimbulkan kesan rendah hati’.

d) Prefiks *meN-* bergabung dengan bentuk dasar kata bilangan.

i. Menyatakan ‘menjadi seperti pada bentuk dasar’. Contohnya: *menyatu* ‘menjadi satu’.

b. Prefiks *ber-*

1) Bentuk Prefiks *ber-*

Menurut Keraf (1984:94-95), ada beberapa variasi bentuk dari prefiks *ber-* yaitu *be-*, *ber-*, dan *bel-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2008:46), Alwi (2003:114-115), dan Ramlan (2012:101) mengenai variasi bentuk dari prefiks *ber-*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) Morfem *ber-* yang apabila bentuk dasarnya bukan berupa fonem /r/, suku pertama berbunyi /er/, dan bentuk dasar *ajar*, maka tidak mengalami perubahan apapun atau tetap berbentuk *ber-*.

Contoh: *ber-* + kuda → *berkuda*

ber- + sawah → *bersawah*

ber- + obat → *berobat*

- b) Morfem *ber-* digabung dengan fonem awal yang dimulai dengan fonem /r/ maka *ber-* akan menjadi bentuk lain yaitu *be-*.

Contoh: *ber-* + raja → *beraja*

ber- + ruang → *beruang*

- c) Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* bila suku kata pertama mengandung /er/.

Contoh: *bekerja*, *beterbangan*, *bepergian*.

- d) Morfem *ber-* berubah menjadi *bel-*. Contoh: *belajar*.

2) Fungsi Prefiks *ber-*

Menurut Soedjito (2014:72), prefiks *ber-* berfungsi membentuk kata kerja aktif taktransitif. Kata kerja aktif taktransitif merupakan kata kerja yang tidak mengandung unsur objek dan pelengkap, sehingga unsur yang digunakan dalam kalimat hanya subjek dan predikat (Alwi, 2010:345). Menurut Keraf (1984:96), prefiks *ber-* memiliki dua fungsi, yaitu:

- a) Membentuk kata kerja.

Suatu kata disebut kata kerja bila dapat diperluas dengan '*dengan + kata sifat*'. Contoh: *bersiul dengan riang*, *bergerak dengan cepat*, *berjalan dengan cepat*.

- b) Merupakan transformasi dari kata *mempunyai* atau *memiliki*.

Bila *ber-* diartikan *mempunyai* atau *memiliki*, kata-kata itu dapat diperluas dengan '*yang + kata sifat*'.

Contoh: *beribu* yang baik

berbaju yang merah.

3) Makna Prefiks *ber-*

Keraf (1984:96-97), Chaer (2008:107-112), dan Ramlan (2012:110-112) mengemukakan bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan arti atau makna yang dapat didukung oleh morfem *ber-*, antara lain:

- a) Mengandung arti 'mempunyai atau memiliki', seperti: *bernama, beribu, berkaki, belayar*.
- b) 'Mempergunakan atau memakai' sesuatu yang disebut dalam kata dasar, seperti: *berbaju, berkereta, bersepeda, berkacamata*.
- c) 'Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu', seperti: *bersawah, berkedai, bercocok tanam, beternak*.
- d) 'Memperoleh atau menghasilkan sesuatu', seperti: *berhujan, berpanas, beruntung, bersiul, bertelur, beranak*.
- e) 'Berada dalam keadaan' sebagai yang disebut dalam kata dasar, seperti: *bermalas-malas, beramai-ramai, bergegas, bergembira, bersedih*.
- f) Bila kata dasarnya adalah kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran maka mengandung arti 'himpunan/kumpulan', seperti: *bersatu, berdua, betahun-tahun, bermeter-meter*.

- g) Menyatakan ‘perbuatan yang taktransitif/melakukan kegiatan/memberi’, seperti: *berjalan, berkata, berdiri, berubah, berdiskusi, bersedekah, berceramah*.
- h) Menyatakan ‘perbuatan berbalasan atau timbal balik resiprok’: *berkelahi, bergulat, bertinju*.
- i) Bila dirangkaikan di depan sebuah kata yang berobjek maka mengandung arti ‘mempunyai pekerjaan itu’, seperti: *berkedai nasi, bermain mata, bertolak pinggang*.

Sedangkan Muslich (2009:69-70) menjelaskan makna prefiks *ber-* berdasarkan kelas kata yang dapat bergabung dengan prefiks *ber-*, antara lain:

a) Prefiks *ber-* bergabung dengan kata kerja.

- i. Menyatakan ‘dalam keadaan seperti bentuk dasar’. Contohnya: *berada, berkembang*.
- ii. Menyatakan ‘menjadi seperti bentuk dasar’. Contohnya: *berubah*.
- iii. Menyatakan ‘melakukan seperti bentuk dasar’. Contohnya: *bekerja, berlari*.

b) Prefiks *ber-* bergabung dengan kata benda.

- i. Menyatakan ‘memakai’ atau ‘mengenakan’. Contohnya: *bersepatu, berdasi*.
- ii. Menyatakan ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *bersuami, berkumis*.
- iii. Menyatakan ‘mengeluarkan’. Contohnya: *berdarah, bersuara*.
- iv. Menyatakan ‘mengerjakan’ atau ‘menggarap’. Contohnya: *bersawah, berladang*.
- v. Menyatakan ‘mengendarai’ atau ‘mempergunakan’. Contohnya: *berkuda, bersepeda*.

vi. Menyatakan ‘bermain seperti bentuk dasar’. Contohnya: *bertinju, bercatur, bersepak bola*.

c) Prefiks *ber-* bergabung dengan kata sifat.

i. Menyatakan ‘dalam keadaan’. Contohnya: *berduka, bersedih, bergembira*.

d) Prefiks *ber-* bergabung dengan kata bilangan.

i. Menyatakan ‘menjadi’ atau ‘kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *bersatu, berdua, berlima*.

ii. Bila terdapat proses pengulangan pada kata bilangan, maka menyatakan ‘dalam jumlah kelipatan seperti tersebut bentuk dasar’. Contohnya: *berpuluh-puluh, berjuta-juta*.

c. Prefiks *peN-*

1) Bentuk Prefiks *peN-*

Ramlan (2012:99), Soedjito (2014:105), dan Chaer (2008:49-53) menjelaskan bahwa prefiks *peN-* memiliki alomorf *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, dan *penge-*.

a) Prefiks *peN-* menjadi *pem-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p, b, f/ dan fonem /p/ hilang atau mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + pakai → *pemakai*

peN- + bawa → *pembawa*

peN- + fitnah → *pemfitnah*

b) Prefiks *peN-* menjadi *pen-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t, d, s/. Pada fonem /t/ hilang atau mengalami peluluhan kecuali pada beberapa bentuk dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya,

dan fonem /s/ hanya berlaku bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh: *peN-* + tulis → *penulis*

peN- + dorong → *pendorong*

pe- + terjemah → *penterjemah*

peN- + supply → *pensupply*

- c) Prefiks *peN-* menjadi *peny-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s, c, j/. Fonem /s/ hilang karena mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + sadur → *penyadur*

peN- + curi → *pencuri*

peN- + jaga → *penjaga*

- d) Prefiks *peN-* menjadi *peng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, g, kh, h, vokal/. Fonem /k/ hilang karena mengalami peluluhan.

Contoh: *peN-* + karang → *pengarang*

peN- + ikut → *pengikut*

peN- + gali → *penggali*

peN- + ekor → *pengekor*

peN- + khianat → *pengkhianat*

peN- + emban → *pengemban*

peN- + halau → *penghalau*

peN- + usik → *pengusik*

peN- + aman → *pengaman*

peN- + obrol → *pengobrol*

- e) Prefiks *peN-* menjadi *pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /y, r, l, w, nasal/.

Contoh: *peN-* + ramal → *peramal*

peN- + nyanyi → *penyanyi*

peN- + lupa → *pelupa*

peN- + malas → *pemalas*

peN- + waris → *pewaris*

peN- + nilai → *penilai*

- f) Prefiks *peN-* menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

Contoh: *peN-* + bom → *pengebom*

peN- + bur → *pengebur*

peN- + cat → *pengecat*

peN- + las → *pengelas*

2) Fungsi Prefiks *peN-*

Menurut Keraf (1984:100) dan Soedjito (2014:105), fungsi prefiks *peN-* adalah membentuk kata benda. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167).

3) Makna Prefiks *peN-*

Menurut Keraf (1984:100), terdapat kemungkinan-kemungkinan makna yang mungkin didukung oleh prefiks *peN-*, sebagai berikut:

- a) Menyatakan 'orang yang mengerjakan sesuatu', contohnya: *pelempar, pembuat, pembaca, pengawal*.
- b) Menyatakan 'alat', contohnya: *perasa, penggali, penglihat*.
- c) Menyatakan 'sesuatu yang di-', contohnya: *petunjuk, pesuruh, petaruh*.
- d) Menyatakan 'orang yang biasa bekerja di suatu tempat', contohnya: *pelaut*.
- e) Menyatakan 'sesuatu atau seseorang yang mempunyai sifat itu', contohnya: *pemalas, pamarah*.
- f) Menyatakan 'orang yang gemar membuat sesuatu', contohnya: *pemakan, penjudi, pencandu*.

Selain yang telah disebutkan Keraf, Soedjito (2014:106) menambahkan makna pada prefiks *peN-* yaitu menyatakan ‘orang yang berprofesi’, contohnya: *pendidik, pengajar*.

Muslich (2009:72-73) menyebutkan beberapa makna yang dimiliki prefiks *peN-* berdasarkan kelas kata bentuk dasar yang dapat bergabung, antara lain.

a) Prefiks *peN-* bergabung dengan bentuk dasar berupa kata kerja.

- i. Menyatakan ‘orang yang (biasa) melakukan pekerjaan yang disebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *pengarang* ‘orang yang (biasa) melakukan mengarang’, *penjual* ‘orang yang (biasa) melakukan menjual’.
- ii. Menyatakan ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *penggaris* ‘alat untuk menggaris’, *pengangkut* ‘alat untuk mengangkut’.
- iii. Menyatakan ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *periang* ‘yang mempunyai sifat periang’, *peramah* ‘yang mempunyai sifat ramah’.
- iv. Menyatakan ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya: *pengeras* ‘yang menyebabkan jadi keras’ atau ‘yang mengeraskan’.
- v. Menyatakan ‘orang yang mudah cepat/menjadi seperti tersebut dalam bentuk dasar’. Contohnya: *pemarah* ‘orang yang mudah menjadi marah’, *pemalu* ‘orang yang mudah menjadi malu’.

b) Prefiks *peN-* bergabung dengan bentuk dasar berupa kata benda.

- i. Menyatakan ‘yang biasa melakukan tindakan/pekerjaan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’ atau ‘orang yang *meN-* ...

seperti pada bentuk dasar'. Contohnya: *pelaut* 'orang yang biasa melaut', perokok 'orang yang biasa merokok'.

d. Prefiks *per-*

1) Bentuk Prefiks *per-*

Menurut Keraf (1984:101), prefiks *per-* mengalami variasi bentuk menjadi *pe-* terutama pada kata-kata yang mulai dengan fonem /r/ misalnya: *perendah*, *perebut*, dan sebagainya. Selain itu, Ramlan (2012:101) menambahkan bahwa prefiks *per-* memiliki variasi bentuk yaitu alomorf *pe-*, *per-*, dan *pel-*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moeliono (2003:113-114), Soedjito (2014:109), dan Chaer (2008:53) mengenai variasi bentuk yang dimiliki prefiks *per-*. Terdapat tiga kondisi yang menentukan bentuk prefiks *per-*, yakni sebagai berikut.

- a) Prefiks *per-* akan berubah menjadi bentuk *pe-* ketika mendapatkan gabungan dari bentuk dasar yang diawali oleh konsonan /r/ atau suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Fonem /r/ pada *per-* dihilangkan sehingga hanya ada satu /r/ saja.

Contoh: /r/ renang – *perenang*

/ər/ kerja - *pekerja*

- b) Prefiks *per-* akan berubah menjadi bentuk *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*. Contoh: *pelajar*.
- c) Prefiks *per-* tidak akan mengalami perubahan ketika digabung dengan dasar lain selain yang telah disebutkan di atas. Contohnya: *perbesar*, *pertuan*, *perbagus*, *perlima*.

2) Fungsi Prefiks *per-*

Keraf (1984:101) menyatakan bahwa fungsi prefiks *per-* adalah membentuk kata kerja. Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata kerja dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (Chaer:166-167). Sedangkan Soedjito (2014:110) menyatakan prefiks *per-* berfungsi membentuk kata benda melalui bentuk antara kata kerja berawalan *ber-*. Ramlan (2012:127) menyatakan prefiks *per-* berfungsi membentuk kata benda dan membentuk pokok kata atau kata kerja. Selain itu, Kridalaksana (1992:37-38) menggolongkan prefiks *per-* sebagai afiks pembentuk kata kerja dan kata benda. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167).

3) Makna Prefiks *per-*

Menurut Keraf (1984:102), prefiks *per-* umumnya mengandung arti *kausatif*, yaitu menyebabkan terjadinya atau adanya sesuatu. Arti kausatif ini diperinci lagi sebagai berikut:

- a) Menyatakan ‘menjadikan atau membuat sesuatu jadi’, contohnya *pertinggi, perlebar, percepat, perluas, perlambat*.
- b) Menyatakan ‘memanggil atau menganggap sebagai’, contohnya: *pertuan, peradik, peristri, perteman*.
- c) Bila kata dasarnya berupa kata bilangan maka arti yang didukung adalah ‘membagi atau membuat jadi’, contohnya: *perdua, perlima, persepuluh, perseratus, perseribu*.

- d) Bila kata dasarnya berupa kata keadaan maka berarti 'membuat lebih', contohnya: *pertinggi, perburuk, perbesar, perhebat*, dan sebagainya.
- e) Menyatakan 'intensitas', contohnya: *perturut, pertimba*.

Pendapat Keraf sejalan dengan dengan Muslich (2009:74). Selain itu, Kridalaksana (1992:37-38) menyatakan bahwa prefiks *per-* digolongkan sebagai afiks pembentuk kata kerja dan kata benda. Berikut kemungkinan-kemungkinan makna yang terdapat pada prefiks *per-* pembentuk kata kerja (Kridalaksana, 1992: 47-48), yaitu:

- a) Menyatakan 'menjadikan atau membuat sesuatu jadi', contohnya: *perbudak, perkuda, peristri*.
- b) Menyatakan 'memanggil atau menganggap sebagai', contohnya: *pertuan, peradik*.
- c) Menyatakan 'membagi atau membuat menjadi', contohnya: *perdua, pertiga, perlima*.
- d) Menyatakan 'membuat lebih', contohnya: *perendah, perbesar, perbagus*.

Berikut kemungkinan-kemungkinan makna yang terdapat pada prefiks *per-* pembentuk kata benda (Kridalaksana, 1992:70-71), yaitu:

- a) Menyatakan 'pelaku', contohnya: *pejalan, pejuang, pejabat*.
- b) Menyatakan 'profesi', contohnya: *petinju, petugas, pelajar, pertapa*.
- c) Menyatakan 'alat, yang ber- (instrumentalis)', contohnya: *petunjuk*.

e. Prefiks *di-*

1) Bentuk Prefiks *di-*

Menurut Alwi (2003:116), prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk ketika digabungkan dengan bentuk dasar apapun. Untuk membedakan *di-* sebagai

prefiks dengan *di-* sebagai preposisi, prefiks *di-* ditulis serangkai, sedangkan preposisi *di-* penulisannya dipisah yang diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat.

2) Fungsi Prefiks *di-*

Dalam Keraf tidak disebutkan secara jelas fungsi dari prefiks *di-*. Tetapi menurut Ramlan (2012:112) dan Soedjito (2014:59), prefiks *di-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan objek.

3) Makna Prefiks *di-*

Menurut Ramlan (2012:113), prefiks *di-* memiliki makna untuk menyatakan 'suatu tindakan yang pasif'. Contohnya: *dibeli, diambil, dipukul*. Pendapat tersebut sejalan dengan Muslich (2009:70) yang menyatakan bahwa arti prefiks *di-* hanya satu, yaitu 'menyatakan suatu tindakan yang pasif', misalnya *diambil, disiram, dibayar*. Pengertian pasif di sini bukan disengaja atau tidak melakukan apapun namun semata-mata dihubungkan dengan fungsi subjeknya. Artinya, dalam kalimat, jika predikat berupa kata kerja berawalan, subjek selalu berperan sebagai sasaran.

f. Prefiks *ke-*

1) Bentuk Prefiks *ke-*

Menurut Keraf (1984:105), prefiks *ke-* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan suatu bentuk dasar. Bentuk *ke-* terdapat dua jenis, yaitu sebagai prefiks *ke-* dan kata tugas *ke-*. Kata tugas *ke-* tidak dapat

dimasukkan dalam prefiks *ke-*, karena prefiks *ke-* merupakan imbuhan sedangkan kata tugas *ke-* berstatus kata sehingga perlu diperlakukan sebagai kata pula.

2) Fungsi Prefiks *ke-*

Menurut Keraf (1984:105), prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata bilangan dan kata benda. Menurut Chaer (2008:141), prefiks *ke-* memiliki fungsi yang sepadan dengan kata kerja berprefiks *ter-*, sehingga prefiks *ke-* memiliki fungsi membentuk kata kerja. Kata bilangan merupakan kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan (Chaer, 2008:93). Sedangkan kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167). Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata kerja dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (Chaer:166-167).

3) Makna Prefiks *ke-*

Menurut Keraf (1984:105) dan Ramlan (2012:133), prefiks *ke-* memiliki dua makna, antara lain:

- a) Menyatakan ‘tempat keberapa suatu barang atau hal berada’ atau ‘urutan seperti apa yang disebut pada bentuk dasarnya’, seperti: *keempat, kelima, kesepuluh, kedelapan*.
- b) Menyatakan ‘kumpulan’. Contoh: *keempat, kelima, kesepuluh*.

Selain yang telah disebutkan Keraf dan Ramlan, Muslich (2009:76) menambahkan makna yang dimiliki prefiks *ke-* yang apabila bergabung dengan bentuk dasar selain kata bilangan, maka menghasilkan makna ‘yang di..’ atau

‘yang dianggap’. Contohnya, *kekasih* ‘yang dikasihi’, *kerangka* (karangan/laporan) ‘yang dianggap rangka’.

Selain itu, Chaer (2008:141-142), menyebutkan terdapat beberapa makna prefiks *ke-* yang fungsi dan maknanya sepadan dengan kata kerja berprefiks *ter-*, sebagai berikut.

- a) Menyatakan ‘tidak sengaja’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh: *keangkat* sepadan dengan *terangkat*, *kebaca* sepadan dengan *terbaca*.
- b) Menyatakan ‘dapat di’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh: *keangkut* sepadan dengan *terangkut*, *kebawa* sepadan dengan *terbawa*.
- c) Menyatakan ‘kena (dasar)’. Contoh: *ketabrak* sepadan dengan *tertabrak*.

g. Prefiks *ter-*

1) Bentuk Prefiks *ter-*

Menurut Keraf (1984:105), prefiks *ter-* memiliki beberapa alomorf yaitu *ter-*, *te-*, dan *tel-*. Pada beberapa kata *ter-* mendapat proses asimilasi dan menjadi *tel-*, seperti: *terlanjur* → *te(l)anjur*. Badudu (1985:84-85) dan Chaer (2008:55) menambahkan bahwa prefiks *ter-* mengalami perubahan bentuk menjadi alomorf *te-*, *ter-*, dan *tel-*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) *Ter-* menjadi *te-* apabila kata dasar yang dilekatinya diawali konsonan /r/. contohnya *ter-rasa* menjadi *terasa*, *ter-rentang* menjadi *terentang*, *ter-rampas* menjadi *terampas*. Pada bentuk dasar yang suku awalnya berakhir dengan /r/,

akan mengalami perubahan bentuk menjadi *ter-* atau *te-*, namun lebih sering dijadikan *te-*. Contohnya: *ter-perdaya* menjadi *teperdaya*.

- b) Prefiks *ter-* menjadi *tel-* terjadi pada beberapa kata tertentu, sebagai gejala disimilasi. Contohnya: *ter-anjur* menjadi *telanjur*, *ter-antar* menjadi *telantar*.
- c) Prefiks *ter-* tetap menjadi *ter-* apabila diimbuhkan pada bentuk dasae yang bukan disebutkan pada a dan b di atas. Contohnya: *terambil*, *terbuat*, *tergores*, *terikat*.

2) Fungsi Prefiks *ter-*

Menurut Keraf (1984:105), terdapat dua macam fungsi dari prefiks *ter-*, antara lain:

- a) Menyatakan aspek.
- b) Membentuk atau menyatakan perbandingan.

Selain itu, menurut Ramlan (2012:113), prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif (*terbawa*, *tersusun*, *terbakar*, *terdorong*), kata kerja intransitif, dan kata sifat (*tertinggi*, *terendah*, *terpandai*, *terbaik*). Soedjito (2014:64) juga menyebutkan bahwa prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan objek. Sedangkan kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak memerlukan suatu pelengkap, misalnya: *menangis*, *meninggal* (Keraf, 1984:63). Kata sifat merupakan kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (Chaer, 2012:167).

3) Makna Prefiks *ter-*

Menurut Keraf (1984:105), terdapat kemungkinan-kemungkinan makna yang terdapat pada prefiks *ter-*, antara lain:

- a) Menyatakan ‘aspek perfektif’: suatu perbuatan telah selesai dikerjakan, contohnya: *terikat, terhunus, dan sebagainya*.
- b) Menyatakan ‘aspek kontinuatif’: suatu perbuatan berlangsung terus, contohnya: *terpasang, terapung*.
- c) Menyatakan ‘aspek spontanitas’: suatu perbuatan berlangsung dengan serta-merta atau tidak disengaja, contohnya: *terlena, terlengah, terperosok, teringat, dan sebagainya*.
- d) Menyatakan ‘kesanggupan’: dalam hal ini dapat diartikan dengan ‘dapat di-’, contohnya: *terangkat, terkait*.
- e) Bila kata dasarnya mengalami reduplikasi, maka prefiks *ter-* dalam mengandung arti ‘intensitas’: perulangan suatu peristiwa, contohnya: *terbawa-bawa, tergesa-gesa, terbayang-bayang*.
- f) Menyatakan ‘tingkat yang paling tinggi atau tertinggi dalam suatu tingkat perbandingan’ (superlatif), contohnya: *terbesar, terhina, termurah*.

Selain itu, Muslich (1992:71-72) menyebutkan makna yang dimiliki prefiks *ter-* berdasarkan kelas kata, antara lain:

- a) **Prefiks *ter-* melekat pada kata benda.**
 - i. Menyatakan ‘tak sengaja di... (seperti bentuk dasar)’. Contohnya: *tercangkul* ‘tak sengaja dicangkul’, *tersendok* ‘tak sengaja disendok’.
 - ii. Menyatakan ‘dapat di... (seperti bentuk dasar) -kan/i’. Contohnya: *tergambar* ‘dapat digambarkan’, *terpengaruh* ‘dapat dipengaruhi’.
- b) **Prefiks *ter-* melekat pada kata kerja.**
 - i. Menyatakan ‘pekerjaan yang dilakukan tidak disengaja’. Contohnya: *tersentuh, tertiuip, tergeret, terganggu*.

- ii. Menyatakan ‘dapat’ atau ‘sanggup’. Contohnya: *terangkat, terkejar*.
- iii. Menyatakan ‘pekerjaan sudah selesai (perfektif)’. Contohnya: *tertulis, termuat*.
- iv. Menyatakan ‘ketiba-tibaan’. Contohnya: *teringat, terbangun*.

c) Prefiks *ter-* melekat pada kata sifat.

- i. Menyatakan ‘paling’. Contohnya: *tercantik* ‘paling cantik’, *tertinggi* ‘paling tinggi’.

Soedjito (2014:65-66) menambahkan makna yang terdapat pada konfiks *ter-* yaitu:

- a) Menyatakan ‘orang yang di-’. Contoh: *terdakwa, tertuduh, tersangka*.
- b) Menyatakan ‘arah atau tempat’. Contoh: *terpojok*.

h. Prefiks *se-*

1) Bentuk Prefiks *se-*

Menurut Keraf (1984:107), prefiks *se-* berasal dari kata *sa* yang berarti ‘satu’. Namun karena adanya tekanan struktur kata maka vokal /a/ dilemahkan menjadi /e/. Bentuk prefiks *se-* tidak mengalami perubahan bentuk atau variasi bentuk ketika digabungkan dengan bentuk dasar.

2) Fungsi Prefiks *se-*

Keraf tidak menyebutkan fungsi dari prefiks *se-*. Namun menurut Kridalaksana (1992:130), prefiks *se-* termasuk dalam golongan afiks pembentuk kata kerja, kata sifat, kata benda, kata keterangan, dan kata bilangan. Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata kerja dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* atau dapat mengisi konstruksi *tidak*

(Chaer:166-167). Kata sifat merupakan kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (Chaer, 2012:167). Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167). Kata keterangan merupakan kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya (Chaer, 2008:83). Kata bilangan merupakan kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan (Chaer, 2008:93).

3) Makna Prefiks *se-*

Menurut Keraf (1984 :107), makna dari prefiks *se-*, antara lain:

a) Menyatakan ‘bilangan pertama yaitu satu’. Pengertian *satu* dipakai pada:

i. Kata-kata bilangan kelipatan sepuluh.

Contoh : *sepuluh* – satu puluh

seratus – satu ratus

seribu – satu ribu

ii. Di depan kata bantu bilangan. Contohnya: *seorang, sebiji, sebuah, seekor*.

b) Menyatakan ‘seluruh’. Contohnya: *sepulau, sekota*.

c) Menyatakan ‘segenap atau sama-sama’. Contohnya: *serumah, sekampung*.

d) Menyatakan ‘satu waktu’ (aspek simultan). Contohnya: *setibanya, seperginya, sedatangnya, sekembalinya*.

e) Menyatakan ‘sama dengan’ atau ‘menyerupai’. Contohnya : *setinggi* gunung, anak itu *sepandai* abangnya.

f) Menyatakan ‘sebanyak’ atau ‘seberapa’. Contohnya: ambillah barang itu *semaumu*, saya akan melakukan *sebisaku*.

- g) Prefiks *se-* yang diikuti reduplikasi kata sifat mengandung arti ‘paling’.
Contohnya: *semurah-murahnya*, *semahal-mahalnya*, *selambat-lambatnya*,
serajin-rajinnnya.

Muslich (2009:75-76) juga menyebutkan beberapa makna yang dimiliki prefiks *se-*, antara lain:

- a) Menyatakan ‘satu’. Contohnya: *sebuah* ‘satu buah’, *seminggu* ‘satu minggu’.
- b) Menyatakan ‘seluruh’. Contohnya: *sedunia* ‘seluruh dunia’, *seisi buku* ‘seluruh isi buku’.
- c) Menyatakan ‘sama’ atau ‘sebesar...’. contohnya: *sekepala* ‘sama dengan kepala’ atau ‘sebesar kepala’, *sekucing* ‘sama dengan kucing’ atau ‘sebesar kucing’.
- d) Apabila prefiks *se-* bergabung dengan bentuk dasar berupa kata sifat, maka menyatakan ‘sama seperti bentuk dasar’ atau ‘sama-sama...’ atau ‘sama... -nya’. Contohnya: *segenit* ‘sama-sama genitnya’.

2. Infiks

Infiks adalah afiks yang disisipkan pada sebuah bentuk dasar antara konsonan pertama dan vokal pertama. Infiks dapat disebut juga sebagai sisipan. Infiks yang terdapat pada bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu *-el-*, *-er-*, dan *-em-*.

a. Infiks *-el-*

1) Bentuk Infiks *-el-*

Menurut Keraf (1984:118), infiks *-el-* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

2) Fungsi Infiks *-el-*

Menurut Keraf (1984:118), infiks *-el-* memiliki fungsi yaitu membentuk kata-kata baru dan biasanya tidak berbeda jenis katanya dengan bentuk dasarnya.

3) Makna Infiks *-el-*

Menurut Keraf (1984:119), infiks *-el-* memiliki makna antara lain:

- a) Menyatakan 'intensitas' (frekuensi), contohnya: getar → *geletar*.
- b) Menyatakan 'mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar', dapat pula diartikan 'yang melakukan', contohnya tunjuk → *telunjuk*, patuk → *pelatuk*, gembung → *gelembung*.

b. Infiks *-er-*

1) Bentuk Infiks *-er-*

Menurut Keraf (1984:118), infiks *-er-* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

2) Fungsi Infiks *-er-*

Menurut Keraf (1984:118), infiks *-er-* memiliki fungsi yaitu membentuk kata-kata baru dan biasanya tidak berbeda jenis katanya dengan kata dasarnya.

3) Makna Infiks *-er-*

Menurut Keraf (1984:119), infiks *-er-* memiliki makna untuk menyatakan 'banyak dan bermacam-macam', contohnya: gigi – *gerigi*, suling – *seruling*, gendang – *gerendang*.

c. Infiks *-em-*

1) Bentuk Infiks *-em-*

Menurut Keraf (1984:118), infiks *-em-* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

2) Fungsi Infiks *-em-*

Menurut Keraf (1984:119), infiks *-em-* memiliki fungsi yaitu membentuk kata-kata baru dan biasanya tidak berbeda jenis katanya dengan kata dasarnya.

3) Makna Infiks *-em-*

Menurut Keraf (1984:119), infiks *-em-* memiliki makna antara lain:

- a) Menyatakan 'banyak dan bermacam-macam', contohnya: tali – *temali*, gunung – *gemunung*.
- b) Menyatakan 'intensitas': frekuensi, contohnya: getar – *gemetar*, gulung – *gemulung*, guruh – *gemuruh*, terang – *temerang*, gertak – *gemertak*.
- c) Menyatakan 'mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar', atau dapat diartikan 'yang melakukan', contohnya: turun – *temurun*, gilang – *gemilang*.

3. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada belakang kata dasar. Sufiks juga dapat disebut akhiran. Macam-macam sufiks yang terdapat pada bahasa Indonesia, yaitu sufiks *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*, *-man*, *-wan*, *-wati*.

a. Sufiks *-an*

1) Bentuk Sufiks *-an*

Menurut Keraf (1984:110), sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain dan dianggap sebagai bentuk

akhiran yang produktif di bahasa Indonesia. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Soedjito (2014:124) bahwa sufiks *-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk baik digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan maupun vokal. Namun, menurut Chaer (2008:54-55), sufiks *-an* mengalami perubahan bentuk seperti berikut.

- a) Sufiks *-an* yang diimbuhkan dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/ menghasilkan munculnya fonem /w/. Namun, dalam sistem ejaan sekarang bunyi/w/ tidak dituliskan. Dalam literatur lain, bunyi /w/ disebut bunyi pelancar (glinder).

Contoh: *pandu + -an → panduwan*

Satu + -an → satuwan

- b) Sufiks *-an* yang diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/ menghasilkan munculnya fonem /y/. Namun, dalam sistem ejaan sekarang bunyi /y/ tidak dituliskan. Dalam literatur lain, bunyi /y/ disebut bunyi pelancar (glinder).

Contoh: *hari + -an → hariyan*

tari + -an → tariyan

- c) Sufiks *-an* yang diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/ menghasilkan munculnya fonem glotal /ʔ/. namun, dalam ejaan yang berlaku sekarang, fonem glotal /ʔ/ tidak dituliskan.

Contoh: *(ber) dua + -an → (ber) duaʔan*

(per) usaha + -an → (per) usahaʔan

- d) Sufiks *-an* yang diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, konsonan tersebut bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiks *-an* tersebut.

Contoh: jawab + *-an* → ja.wa.ban

lompat + *-an* → lom.pa.tan

2) Fungsi Sufiks *-an*

Menurut Keraf (1984:110), sufiks *-an* memiliki fungsi untuk membentuk kata benda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soedjito (2014:124) dan Ramlan (2012:146) mengenai fungsi sufiks *-an*. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167).

3) Makna Sufiks *-an*

Keraf (1984:110-111), menyatakan bahwa bentuk sufiks *-an* memiliki makna seperti berikut.

- a) Menyatakan 'tempat', contohnya: *pangkalan, pegangan, tumpuan*, dan sebagainya.
- b) Menyatakan 'perkakas atau alat', contohnya: *ayunan, timbangan, kurungan, pikulan*, dan sebagainya.
- c) Menyatakan 'hal atau cara', contohnya: *didikan, pimpinan, balasan*, dan sebagainya.
- d) Menyatakan 'akibat atau hasil perbuatan', contohnya: *buatan, hukuman, balasan, karangan*, dan sebagainya.

- e) Menyatakan ‘sesuatu yang di... atau sesuatu yang telah...’ seperti disebut dalam kata dasar, contohnya: *larangan, catatan, tumbuhan, makanan, pantangan*, dan sebagainya.
- f) Menyatakan ‘seluruh atau himpunan’, contohnya: *lautan, sayuran, daratan, kotoran*, dan sebagainya.
- g) Menyatakan ‘menyerupai atau tiruan dari’, contohnya: *anak-anakan, kuda-kudaan*, dan sebagainya.
- h) Menyatakan ‘tiap-tiap’, contohnya: *harian, bulanan, mingguan, tahunan, kodian*, dan sebagainya.
- i) Menyatakan ‘sesuatu yang mempunyai sifat sebagai...’ yang disebut pada kata dasar, contohnya: *manisan, asinan, kuningan*, dan sebagainya.
- j) Menyatakan ‘intensitas’, baik mengenai kualitas maupun kuantitas, contohnya: *besaran, kecilan, tinggian, buah-buahan, sayur-sayuran, tumbuh-tumbuhan*, dan sebagainya.

Menurut Chaer (2008:159-163), terdapat tiga macam proses pembentukan sufiks *-an* yang membentuk makna sufiks *-an* sebagai berikut.

- a) **Sufiks *-an* yang dibentuk dari bentuk dasar melalui kata kerja berprefiks *me-*.**
 - i. Menyatakan ‘hasil *me-*(dasar)’ apabila hubungan antara kata kerja prefiks *me-* dengan objek menyatakan ‘hasil’. Contoh: *tulisan*, dalam arti ‘hasil menulis (diturunkan melalui kata kerja *menulis*, di mana hubungan kata kerja *menulis* dengan objeknya, misalnya *surat*, mempunyai hubungan hasil)’.
 - ii. Menyatakan ‘yang di-(dasar)’ apabila hubungan antara kata kerja prefiks *me-* dengan objek menyatakan ‘sasaran’. Contoh: *makanan, bacaan, dan tahanan*.

iii. Menyatakan ‘alat (me-)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+alat). Contoh: *saringan* (dari kata kerja *menyaring*), *ayakan* (dari kata kerja *mengayak*).

b) Sufiks *-an* yang dibentuk dari bentuk dasar melalui kata kerja berprefiks *ber-*.

i. Menyatakan ‘tempat ber-(dasar)’. Contoh: *kubangan* (tempat berkubang), *tepi* (tempat yang bertepi), dan *pangkalan* (tempat berpangkalan).

c) Sufiks *-an* yang langsung dibentuk dari bentuk dasar.

i. Menyatakan ‘tiap-tiap’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ukuran) atau (+takaran). Contoh: *bulanan*, *literan*, *meteran*, *tahunan*.

ii. Menyatakan ‘banyak (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+bendaan) dan (+kecil). Contoh: *ubanan*, *kutuan*, *buluan*, *kumisan*.

iii. Menyatakan ‘bersifat (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+keadaan). Contoh: *murahan*, *asinan*, dan *manisan*.

Selain itu, Muslich (2009:78-79) juga menyebutkan makna yang sama yang terdapat pada sufiks *-an* seperti menurut Chaer (2008:159-163). Namun terdapat makna tambahan menurut Muslich (2009:78-79), yaitu menyatakan ‘yang ada di..’, seperti pada kata *bawahan*, *atasan*, *belakangan*.

b. Sufiks *-i*

1) Bentuk Sufiks *-i*

Menurut Keraf (1984:111), sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur lain. Alwi (2003:117) menambahkan bahwa sufiks *-i* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya

dengan unsur-unsur lain. Namun, kata dasar yang diakhiri oleh fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks /i/, seperti *memberii*, *mengisii*, *mengirii*. Pendapat tersebut sejalan juga dengan Chaer (2008:122-124) bahwa sufiks *-i* tidak dapat diimbuhkan pada bentuk dasar yang diakhiri dengan vokal /i/ atau diftong/ai/, seperti *mandii*, *pergii*, *sampaii*, *cabaii*.

2) Fungsi Sufiks *-i*

Menurut Keraf (1984:111), sufiks *-i* berfungsi membentuk kata kerja.

3) Makna Sufiks *-i*

Menurut Muslich (2009:78) dan Keraf (1984:111), makna yang dimiliki sufiks *-i* antara lain:

- a) Menyatakan bahwa objek dari kata kerja itu ‘menunjukkan suatu tempat atau arah berlangsungnya peristiwa tersebut’ (lokatif). Karena objek menjadi tempat berlangsungnya suatu peristiwa, maka akibat objek itu tidak bergerak atau berada dalam keadaan diam. Contohnya: *duduki*, *datangi*, *lewati*, *lompati*, *jalani*.
- b) Menyatakan ‘memberi kepada atau menyebabkan sesuatu jadi’, contohnya: *garami*, *nasihati*, *gulai*, *lengkapi*, *jauhi*, *kurangi*, *dekati*.
- c) Menyatakan ‘intensitas’ atau pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang (frekuentatif) atau pelakunya lebih dari satu orang, contohnya: *pukuli*, *lempari*, *tendangi*, *potongi*.
- d) Menyatakan ‘arti yang berlawanan dengan arti pertama.’.

Contoh: Saya *membului* ayam → mencabut bulu ayam

Saya *membului* anak panah → mengenakan bulu pada anak panah

Kami *menguliti* lembu → mengambil kulit dari lembu

Murid itu *menguliti* bukunya → mengenakan kulit pada buku.

Selain yang telah disebutkan oleh Keraf, menurut Chaer (2008:120-121) masih terdapat beberapa makna gramatikal lain dari sufiks *-i*, yaitu:

- a) Menyatakan ‘merasa sesuatu pada’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+sikap batin) atau (+emosi).

Contoh: *takuti* artinya ‘merasa takut pada’

hormati artinya ‘merasa hormat pada’

senangi artinya ‘merasa senang pada’

- b) Menyatakan ‘lakukan pada’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+tempat).

Contoh: *tulisi* artinya ‘lakukan tulis pada’

diami artinya ‘lakukan diam pada’

tanggapi artinya ‘lakukan tanggap pada’

c. Sufiks *-kan*

1) Bentuk Sufiks *-kan*

Menurut Keraf (1984:112) dan Alwi (2003:116), sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

2) Fungsi Sufiks *-kan*

Menurut Keraf (1984:112), sufiks *-kan* berfungsi membentuk kata kerja. Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata kerja dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (Chaer:166-167).

3) Makna Sufiks *-kan*

Menurut Keraf (1984:112), terdapat macam-macam makna yang dapat didukung oleh sufiks *-kan*, antara lain:

- a) Menyatakan *kausatif*: berarti ‘membuat, menyebabkan sesuatu atau menjadikan sesuatu’, contohnya: *terbangkan, lemparkan, besarkan, tenangkan, satukan*.
- b) Menyatakan variasi lain dari kausatif yaitu ‘menggunakan sebagai alat atau membuat dengan’, contohnya: *tikamkan, pukulkan*.
- c) Menyatakan *benefaktif*: ‘membuat untuk orang lain’.

Contoh: *belikan* → membeli untuk

pinjamkan → meminjam untuk.

- d) Menyatakan sebuah ringkasan dari kata tugas ‘akan’.

Contoh: *sayangkan* → sayang akan

mengharapkan → mengharap akan

★ *kasihkan* → kasih akan

sadarkan → sadar akan

Selain yang telah disebutkan Keraf, Muslich (2009:77) menyebutkan beberapa makna sufiks *-kan*, antara lain:

- a) Menyatakan ‘membuat (objek) seperti bentuk dasar atau kausatif’. Contoh: *meninggikan* ‘membuat (objek) menjadi tinggi’, *menyempitkan* ‘membuat (objek) menjadi sempit’.
- b) Menyatakan ‘melakukan sesuatu untuk orang lain atau me... (objek) untuk orang lain atau beneaktif’. Contoh: *membacakan* ‘membaca untuk orang lain’, *membelikan* ‘membeli untuk orang lain’.

- c) Menyatakan ‘melakukan sesuatu secara intensif’. Contoh: *mendengarkan* ‘mendengar dengan intensif’, *membalikkan* ‘membalik dengan intensif’.
- d) Menyatakan ‘melakukan seperti bentuk dasar pada/tentang sesuatu atau transitif’. Contoh: *mengadukan* ‘mengadu (pada seseorang) tentang sesuatu’, *mengajarkan* ‘mengajar (pada seseorang) tentang sesuatu’.

Chaer (2008:116-119) terdapat beberapa makna lain dari sufiks *-kan*, yaitu:

- a) Menyatakan ‘jadikan berada di’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tempat) atau (+arah). Contoh: *pinggirkan* ‘jadikan berada di pinggir’, *tempatkan* ‘jadikan berada di tempat’, *gudangkan* ‘jadikan berada di gudang’.
- b) Menyatakan ‘bawa masuk ke’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ruang). Contoh: *rumahkan* ‘bawa masuk ke rumah’, *petikan* ‘bawa masuk ke peti’.

d. Sufiks *-nya*

1) Bentuk Sufiks *-nya*

Menurut Keraf (1984:113), morfem *-nya* memiliki dua macam bentuk, yaitu *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam fungsinya sebagai pelaku atau pemilik dan *-nya* sebagai bentuk akhiran. Pada konteks ini, morfem *-nya* yang digunakan adalah morfem *-nya* sebagai bentuk akhiran.

2) Fungsi Sufiks *-nya*

Menurut Keraf (1984:113-114) sufiks *-nya* memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) ‘Untuk mengadakan transposisi atas suatu jenis kata lain menjadi kata benda’ (substantivasi), contohnya: *merajalelanya, tenggelamnya, baik buruknya*.
- b) ‘Menjelaskan atau menekankan kata yang ada di depannya’, contohnya: *tamunya* belum datang, ambillah *obatnya* dan minumlah.
- c) ‘Menjelaskan situasi’. Contohnya: ia belajar dengan *rajinnya*, angin berhembus dengan amat *kencangnyanya*, ia bernyanyi dengan *merdunya*.
- d) Ada pula bentuk kata tugas yang dibentuk dengan menggunakan akhiran -*nya*, contohnya: *agaknya, rupanya, sebenarnya, sesungguhnya*.

3) Makna Sufiks -nya

Menurut Chaer (2008:164), sufiks *-nya* mempunyai dua macam makna yaitu:

- a) Menyatakan ‘hal’, contohnya: *naiknya, mahalnyanya, dan luasnya*.
- b) Menyatakan ‘penegasan’, contohnya: *nasinya, airnya, pulangnyanya, dan datangnya*.

e. Sufiks -man, -wan, -wati

1) Bentuk Sufiks -man, -wan, -wati

Menurut Keraf (1984:114), bentuk *-man*, *-wan*, dan *-wati* merupakan sufiks yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kemudian bentuk tersebut mengalami perubahan dalam pemaknaan bentuk tersebut yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia dengan hasil *-man* dipakai untuk merujuk pada pria, *-wan* dipakai untuk merujuk pada pria dan wanita, *-wati* dipakai khusus untuk merujuk pada wanita. Menurut Soedjito (2014:140), bentuk sufiks *-man*, *-wan*, dan *-wati* bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang digabunginya.

- a) Sufiks *-man* digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir fonem /i/.
- b) Sufiks *-wan* digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir fonem /a, u, o, i, l, h/. Pada kata *sosial* dan *sejarah*, fonem /l dan h/ hilang sehingga menjadi *sosiawan* dan *sejarawan*.

2) Fungsi Sufiks *-man, -wan, -wati*

Menurut Keraf (1984:114) dan Soedjito (2014:141), sufiks *-man, -wan,* dan *-wati* memiliki fungsi membentuk kata benda. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167).

3) Makna Sufiks *-man, -wan, -wati*

Menurut Keraf (1984:114), sufiks *-man, -wan,* dan *-wati* memiliki makna yaitu menyatakan 'yang mempunyai'. Contohnya: *seniman, budiman, cendekiawan, karyawan, seniwati, sukarelawati,* dan sebagainya. Sedangkan menurut Muslich (2009:80) dan Soedjito (2014:141), sufiks *-man, -wan,* dan *-wati* memiliki makna sebagai berikut.

- a) Menyatakan 'orang yang suka'. Contoh: *dermawan, sukarelawan.*
- b) Menyatakan 'orang yang memiliki'. Contoh: *hartawan, rupawan.*
- c) Menyatakan 'orang yang ahli di bidang'. Contoh: *sastrawan, cendekiawan, budayawan.*
- d) Menyatakan 'orang yang berprofesi di bidang'. Contoh: *usahawan, wartawan.*

4. Konfiks

Konfiks atau gabungan adalah afiks yang berada di depan dan belakang bentuk dasar. Macam-macam konfiks bahasa Indonesia antara lain konfiks *per/-an*, *peN/-an*, *ke/-an*, *ber/-an*, dan *se/-nya*.

a. Konfiks *per/-an*

1) Bentuk Konfiks *per/-an*

Menurut Soedjito (2014:117), konfiks *per/-an* memiliki alomorf *per/-an*, *pe/-an*, dan *pel/-an*. Pendapat tersebut sejalan dengan Chaer (2008:53) yang menyebutkan bahwa konfiks *per/-an* mengalami perubahan bentuk menjadi tiga, yaitu:

- a) Konfiks *per/-an* akan menjadi *pe/-an* apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /r/ atau suku pertamanya berupa /er/.

Contoh: *per-* + ringan + *-an* → *peringanan*

per- + ternak + *-an* → *peternakan*

- b) Konfiks *per/-an* akan menjadi *pel/-an* apabila bentuk dasarnya berupa kata ajar, seperti pada kata *pelajaran*.
- c) Konfiks *per/-an* akan tetap menjadi *per/-an* apabila bentuk dasarnya bukan yang tersebut pada a dan b di atas. Contoh: *perkaya*, *perkecil*, *percepat*, *pertegas*.

2) Fungsi Konfiks *per/-an*

Menurut Keraf (1984:116), konfiks *per/-an* memiliki fungsi membentuk kata benda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soedjito (2014:117) dan Ramlan (2012:157) mengenai fungsi yang dimiliki konfiks *per/-an*. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga,

kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167).

3) Makna Konfiks *per-/an*

Menurut Muslich (2009:83), Chaer (2008:156-158), dan Soedjito (2014:117-118), *per-/an* mempunyai empat kemungkinan makna, yaitu:

- a) Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *perekonomian, perindustrian, perjudian*.
- b) Menyatakan ‘hal atau hasil dari suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *perkembangan, perhitungan, perdamaian, persahabatan*.
- c) Menyatakan ‘kumpulan atau daerah’. Misalnya: *pertokoan, perumahan, perbukitan, perkantoran*.
- d) Menyatakan ‘tempat’. Misalnya: *perapian, perguruan, perlindungan, perkebunan*.

Selain keempat kemungkinan makna yang telah disebutkan di atas, Ramlan (2012:162) menambahkan kemungkinan makna yang terdapat pada konfiks *per-/an*, yaitu menyatakan ‘berbagai-bagai’, misalnya *persyaratan, perbekalan, peralatan*.

b. Konfiks *peN-/an*

1) Bentuk Konfiks *peN-/an*

Menurut Chaer (2008:153-154) dan Soedjito (2014:113), konfiks *peN-/an* mengalami perubahan bentuk menjadi *pe-/an, pen-/an, pem-/an, peng-/an, peny-/an dan penge-/an*.

- a) Konfiks *peN-/-an* menjadi *pe-/-an* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /y, r, l, w, nasal/. Contoh: *peyakinan, perawatan, pelatihan, pewarisan, pemanfaatan, penantian, pengangaan, penyanyian*.
- b) Prefiks *peN-/-an* menjadi *pen-/-an* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t, d/. Pada fonem /t/ hilang atau mengalami peluluhan. Contoh: *pendengaran, penulisan*.
- c) Prefiks *peN-/-an* menjadi *pem-/-an* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p, b, f, v/. Pada fonem /p/ hilang atau mengalami peluluhan, sedangkan fonem /f dan v/ hingga saat ini masih berupa data potensial. Contoh: *pembinaan, pemilihan, pemfitnahan, pemvetoan*.
- d) Prefiks *peN-/-an* menjadi *peny-/-an* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s, c, j/. Fonem /s/ hilang karena mengalami peluluhan. Contoh: *penyiraman, pencurian, penjualan*.
- e) Prefiks *peN-/-an* menjadi *peng-/-an* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k, g, kh, h, vokal/. Fonem /k/ hilang karena mengalami peluluhan. Contoh: *pengiriman, penggalian, penghambatan, pengkhianatan, pengangkatan, penginapan, pengusiran, pengelakan, pengobralan*.
- f) Prefiks *peN-* menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Contoh: *pengecatan, pengeboman*.

2) Fungsi Konfiks *peN-/-an*

Menurut Chaer (2008:153), konfiks *peN-/-an* berfungsi membentuk kata benda. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Soedjito (2014:113) dan Ramlan (2012:154) mengenai fungsi yang dimiliki konfiks *peN-/-an*. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga,

kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167).

3) Makna Konfiks *peN-/-an*

Menurut Chaer (2008:155-156) dan Soedjito (2014:114), terdapat beberapa makna yang dimiliki konfiks *peN-/-an*, yaitu.

- a) Menyatakan ‘hal / proses *me-*(dasar) atau *me-/-kan* (dasar) atau *me-/-i* (dasar).
Contoh: *pembacaan* ‘hal membaca’, *penjelasan* ‘hal menjelaskan’,
pengobatan ‘hal mengobati’.
- b) Menyatakan ‘hal / peristiwa’. Contoh: *penghijauan*, *pemasaran*.
- c) Menyatakan ‘proses’. Contoh: *pembayaran*, *penulisan*, *pengadilan*.
- d) Menyatakan ‘tempat’. Contoh: *pelelangan*, *pemakaman*.
- e) Menyatakan ‘alat’. Contoh: *penggorengan*, *penciuman*, *penglihatan*.

Sedangkan menurut Muslich (2009:82-83), konfiks *peN-/-an* memiliki tiga makna, yaitu:

- a) Menyatakan ‘hal/proses’. Contoh: *pemeriksaan*, *pembacaan*, *pembersihan*,
penjualan, *penggunaan*.
- b) Menyatakan ‘hal/hasil’. Contoh: *pengalaman*, *penghasilan*, *pendapatan*,
pencapaian.
- c) Menyatakan ‘tempat’. Contoh: *penggilingan*, *penampungan*, *pengadilan*,
pemberhentian, *pemandian*.

c. Konfiks *ke-/-an*

1) Bentuk Konfiks *ke-/-an*

Menurut Keraf (1984:116), konfiks *ke-/-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Soedjito (2014:121)

juga menyatakan bahwa konfiks *ke-/-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan bentuk dasar apapun.

2) Fungsi Konfiks *ke-/-an*

Menurut Keraf (1984:116) dan Soedjito (2014:121), konfiks *ke-/-an* memiliki fungsi membentuk kata benda. Kata benda merupakan kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan. Selain itu juga, kata benda dapat berdistribusi di belakang kata *bukan* atau dapat mengisi konstruksi *bukan* (Chaer, 2012:166-167). Namun, menurut Chaer (2008:142), selain berfungsi membentuk kata benda, konfiks *ke-/-an* juga berfungsi membentuk kata kerja pasif yang tidak dapat dikembalikan ke dalam kata kerja aktif, seperti kata kerja pasif prefiks *di-* dan prefiks *ter-*. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan objek. Menurut Ramlan (2012:150), konfiks *ke-/-an* berfungsi membentuk kata benda dan kata sifat. Kata sifat merupakan kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (Chaer, 2012:167).

3) Makna Konfiks *ke-/-an*

Menurut Keraf (1984:116) dan Chaer (2008:142-143 dan 2008:145-146), makna yang mungkin didukung oleh konfiks *ke-/-an* adalah:

- a) Menyatakan ‘tempat atau daerah’, contohnya: *kedutaan, kerajaan, kesultanan, kementerian.*
- b) Menyatakan ‘sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi’, contohnya: *kesatuan, kebersihan, kewajiban, ketuhanan, keindahan.*
- c) Menyatakan ‘kena atau menderita suatu hal’, contohnya: *kehujan, kepanasan, kedinginan, kesiangan, kekurangan.*

- d) Menyatakan ‘suatu perbuatan dilakukan tidak disengaja’, contohnya: *kelupaan, ketiduran, keguguran*.
- e) Menyatakan ‘terlalu’, contohnya: *kebesaran, ketinggian, kepahitan, kemanisan*.
- f) Mengandung ‘sedikit sifat seperti yang disebut dalam kata dasar’ atau dapat diartikan ‘menyerupai’, contohnya: *kekanak-kanakan, kemerah-merahan, keputih-putihan*.

Soedjito (2014:121) menambahkan makna yang dimiliki konfiks *ke-/-an*, yaitu menyatakan ‘kumpulan’, contohnya *kepulauan*.

Ramlan (2012:151-152) juga menyebutkan makna yang dimiliki konfiks *ke-/-an*, antara lain:

- a) Menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan. Misalnya: *kebaikan* ‘hal baik’, *kegembiraan* ‘hal gembira’, *keberhasilan* ‘hal berhasil’.
- b) Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *kehewan* ‘hal yang berhubungan dengan masalah hewan’, *kemanusiaan* ‘hal yang berhubungan dengan masalah manusia’.
- c) Menyatakan ‘dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘dapat di...’. Misalnya: *kelihatan* ‘dapat dilihat’, *kedengaran* ‘dapat didengar’, *ketahuan* ‘dapat diketahui’.
- d) Menyatakan ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *kehujan* ‘dalam keadaan tertimpa hujan’, *kelaparan* ‘dalam keadaan tertimpa keadaan lapar’, *kecurian* ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan mencuri’.

- e) Menyatakan ‘tempat’ atau ‘daerah’. Misalnya: *kecamatan* ‘tempat camat’ atau ‘daerah camat’, *kerajaan* ‘daerah raja’.

d. Konfiks *ber-/an*

1) Bentuk Konfiks *ber-/an*

Keraf dan para ahli lainnya tidak menyebutkan bentuk dari konfiks *ber-/an*. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, konfiks *ber-/an* mengalami variasi bentuk menjadi *ber-/an* dan *be-/an*. Contohnya *berjatuhan*, *bepergian*.

2) Fungsi Konfiks *ber-/an*

Menurut Ramlan (2012:163), konfiks *ber-/an* hanya mempunyai satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata kerja. Soedjito (2014:80) juga menyatakan bahwa konfiks *ber-/an* berfungsi membentuk kata kerja taktransitif. Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata kerja dapat berdistribusi di belakang kata *tidak* atau dapat mengisi konstruksi *tidak* (Chaer:166-167). Sedangkan kata kerja aktif taktransitif merupakan kata kerja yang tidak mengandung unsur objek dan pelengkap, sehingga unsur yang digunakan dalam kalimat hanya subjek dan predikat (Alwi, 2010:345).

3) Makna Konfiks *ber-/an*

Menurut Muslich (2009:84-85) dan Ramlan (2012:163-164), konfiks *ber-/an* memiliki tiga makna yaitu:

- a) Menyatakan ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku’.

Contoh: *berdatangan* → ‘(banyak pelaku) datang’

bermunculan → ‘(banyak pelaku) muncul’

berguguran → '(banyak pelaku) gugur'

- b) Menyatakan 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang'.

Contoh: *berlarian* → berlari berkali-kali

bergulingan → berguling berkali-kali

- c) Menyatakan 'saling'. Contohnya: *bermesraan*, *berdekatan*.

Selain yang telah disebutkan Ramlan, Chaer (2008:114) menambahkan makna yang terdapat pada konfiks *ber-/-an*, yaitu menyatakan 'saling berada di' apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+benda), (+letak), dan (+tempat), seperti pada kata *bersebelahan* artinya 'saling berada di sebelah', *berhadapan* artinya 'saling berada di hadapan'. Soedjito (2014:80-81) juga menambahkan makna yang terdapat pada konfiks *ber-/-an*, yaitu menyatakan 'jumlah benda yang banyak', contohnya *berserakan*, *berguguran*.

e. Konfiks *se-/-nya*

1) Bentuk Konfiks *se-/-nya*

Keraf dan para ahli lainnya tidak menyebutkan bentuk dari konfiks *se-/-nya*. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, konfiks *se-/-nya* tidak mengalami variasi bentuk dalam pembentukannya dengan bentuk dasar. Ramlan (2012:164) menyebutkan konfiks *se-/-nya* pada umumnya berkombinasi dengan proses pengulangan. Misalnya: *sepenuh-penuhnya*, *sekuat-kuatnya*, *sedapat-dapatnya*, *secepat-cepatnya*.

2) Fungsi Konfiks *se/-nya*

Menurut Purwo (1986:47) dalam Muslich (2009:88), konfiks *se/-nya* berfungsi membentuk kata keterangan. Kata keterangan merupakan kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya (Chaer, 2008:83).

3) Makna Konfiks *se/-nya*

Menurut Purwo (1986:47) dalam Muslich (2009:88), konfiks *se/-nya* memiliki dua makna yaitu:

- a) Menyatakan ‘pembentuk adverbial/keterangan’. Contohnya: *sebaliknya, seandainya, selanjutnya, secukupnya, sebelumnya*.
- b) Menyatakan ‘pembentuk modalitas’. Contohnya: *sebenarnya, sekiranya, semestinya, seharusnya, seyogianya*.

Selain berdasarkan Purwo dan Muslich, Ramlan (2012:165) menyatakan konfiks *se/-nya* membentuk makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’ atau ‘superlatif’. Misalnya: *sepenuh-penuhnya* ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai/sepenuh mungkin’, *setinggi-tingginya* ‘tingkat tinggi yang paling tinggi yang dapat dicapai/setinggi mungkin’, *secepat-cepatnya* ‘tingkat cepat yang paling tinggi yang dapat dicapai/secepat mungkin’.

5. Gabungan afiks

Gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu kata dasar, yang masing-masing imbuhan mempertahankan arti dan fungsinya. Gabungan imbuhan yang digunakan di Indonesia antara lain: *meN-/-kan, meN-/-i, di-/-kan, memper-/-kan, diper-/-kan, memper-/-i, diper-/-i, ber-/-kan, ber-/-an*.

a. Gabungan afiks *meN-/-kan*

1) Bentuk Gabungan Afiks *meN-/-kan*

Menurut Chaer (2008:47-49), gabungan afiks *meN-/-kan* mengalami perubahan bentuk menjadi *me-/-kan*, *men-/-kan*, *mem-/-kan*, *meng-/-kan*, *meny-/-kan* dan *menge-/-kan*.

- a) Gabungan afiks *meN-/-kan* menjadi *me-/-kan* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, w, y, nasal/. Contoh: *merelakan*, *melarikan*, *mewariskan*, *meyakinkan*, *memaafkan*, *menantikan*, *menyanyikan*, *mengangakan*.
- b) Gabungan afiks *meN-/-kan* menjadi *men-/-kan* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /d, t/. Contoh: *mendengarkan*, *menemukan*.
- c) Gabungan afiks *meN-/-kan* menjadi *mem-/-kan* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /b, f, p/. Contoh: *membenarkan*, *memfasihkan*, *memilihkan*.
- d) Gabungan afiks *meN-/-kan* menjadi *meng-/-kan* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /g, k, h, kh, vokal/. Contoh: *menggambarkan*, *mengirimkan*, *menghitungkan*, *mengkhawatirkan*, *mengadukan*, *mengiriskan*, *mengukurkan*, *mengecerkan*, *mengobatkan*.
- e) Gabungan afiks *meN-/-kan* menjadi *meny-/-kan* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /s, c, j/. Contoh: *menyakitkan*, *mencabangkan*, *menjualkan*.
- f) Gabungan afiks *meN-/-kan* menjadi *menge-/-kan* apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata. Contoh: *mengebomkan*.

2) Fungsi Gabungan Afiks *meN-/-kan*

Menurut Soedjito (2014:88), gabungan afiks *meN-/-kan* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan menurut Chaer (2008:174), gabungan afiks *meN-/-kan* yang berbentuk dasar berupa kata sifat memiliki fungsi membentuk kata sifat dan kata kerja. Sebagai kategori kata sifat, gabungan afiks *meN-/-kan* dapat didahului oleh kata keterangan *agak* dan *sangat*, sedangkan sebagai kategori kata kerja, gabungan afiks *meN-/-kan* dapat diikuti oleh sebuah objek. Kata sifat merupakan kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (Chaer, 2012:167).

3) Makna Gabungan Afiks *meN-/-kan*

Menurut Muslich (2009:86), gabungan afiks *meN-/-kan* memiliki beberapa makna, sebagai berikut:

- a) Menyatakan ‘menjadikan (objek) sebagai seperti bentuk dasar’. Contoh: *mencerminkan, mengakibatkan, membukukan.*
- b) Menyatakan ‘membuat (objek) (melakukan tindakan) seperti bentuk dasar’. Contoh: *menidurkan, membangunkan, mendatangkan.*
- c) Menyatakan ‘memberi (objek) sesuatu seperti bentuk dasar’. Contoh: *mengizinkan, menjanjikan, menempatkan.*
- d) Menyatakan ‘melakukan tindakan seperti bentuk dasar’. Contoh: *membicarakan, mengerjakan.*

Soedjito (2014:90) menambahkan beberapa makna yang dimiliki gabungan afiks *meN-/-kan*, yaitu:

- a) Menyatakan ‘melakukan pekerjaan untuk orang lain’. Contoh: *membuatkan, membelikan.*

- b) Menyatakan ‘membuat sesuatu menjadi’. Contoh: *meninggikan, menyatukan*.
- c) Menyatakan ‘menjadikan atau menganggap (objek) sebagai’. Contoh: *menjagokan, menganaktirikan*.
- d) Menyatakan ‘menempatkan (objek) di...’. Contoh: *memondokkan, merumahan*.
- e) Menyatakan ‘membawa’. Contoh: *melarikan, menerbangkan*.
- f) Menyatakan ‘membawa ke...’. Contoh: *mengemukakan, mengetepikan*.
- g) Menyatakan ‘melakukan pekerjaan dengan alat’. Contoh: *menikamkan, membidikkan*.

Selain itu, menurut Chaer (2008:174) gabungan afiks *meN-/-kan* memiliki makna gramatikal yaitu menyatakan ‘menyebabkan jadi (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+sikap batin). Contoh: *memalukan* artinya ‘menyebabkan malu’, *mengecewakan* artinya ‘menyebabkan kecewa’.

b. Gabungan afiks *meN-/-i*

1) Bentuk Gabungan Afiks *meN-/-i*

Menurut Chaer (2008:47-49), gabungan afiks *meN-/-i* mengalami perubahan bentuk menjadi *me-/-i*, *men-/-i*, *mem-/-i*, *meng-/-i*, *meny-/-i* dan *menge-/-i*.

- a) Gabungan afiks *meN-/-i* menjadi *me-/-i* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, l, w, y, nasal/. Contoh: *meracuni, melempari, mewarisi, meyakini, memaafi, menikahi*.
- b) Gabungan afiks *meN-/-i* menjadi *men-/-i* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /d, t/. Contoh: *mendapati, menemui*.

- c) Gabungan afiks *meN-/i* menjadi *mem-/i* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /b, f, p/. Contoh: *membabati, memfasihi, memadami*.
- d) Gabungan afiks *meN-/i* menjadi *meng-/i* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /g, k, h, kh, vokal/. Contoh: *menggambari, mengirimi, menghiasi, mengkhinati, mengacungi, mengibai, menguapi, mengeceri, mengobati*.
- e) Gabungan afiks *meN-/i* menjadi *meny-/i* apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /s, c, j/. Contoh: *menyakiti, mencintai, menjual*.
- f) Gabungan afiks *meN-/i* menjadi *menge-/i* apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata. Contoh: *mengecati*.

2) Fungsi Gabungan Afiks *meN-/i*

Menurut Soedjito (2014:84), gabungan afiks *meN-/i* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif, sedangkan menurut Chaer (2008:175), gabungan afiks *meN-/i* yang berbentuk dasar berupa kata sifat memiliki fungsi membentuk kata sifat dan kata kerja. Sebagai kategori kata sifat, gabungan afiks *meN-/i* dapat didahului oleh kata keterangan *agak* dan *sangat*, sedangkan sebagai kategori kata kerja, gabungan afiks *meN-/i* dapat diikuti oleh sebuah objek. Kata sifat merupakan kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* atau dapat mengisi konstruksi *sangat* (Chaer, 2012:167).

3) Makna Gabungan Afiks *meN-/i*

Menurut Muslich (2009:87), gabungan afiks *meN-/i* memiliki beberapa makna, sebagai berikut.

- a) Menyatakan ‘menjadikan (objek) sebagai seperti bentuk dasar’. Contoh: *memusuhi, menempati*.

- b) Menyatakan ‘memberi (objek) seperti bentuk dasar’. Contoh: *menjuduli, melukai, menghargai*.
- c) Menyatakan ‘(melakukan) perbuatan seperti bentuk dasar di/pada/ke (objek)’. Contoh: *menduduki, mendatangi, menanyai*.
- d) Menyatakan ‘membuat /menyebabkan (objek) seperti bentuk dasar’. Contoh: *menghitami, mengotori, membasahi*.
- e) Menyatakan ‘jadi seperti bentuk dasar di/dalam (objek)’. Contoh: *merajai, menokohi, mewakili*.
- f) Menyatakan ‘menganggap/memperlakukan (objek) sebagai seperti bentuk dasar’. Contoh: *membodohi, mengibuli, membelakangi*.

Menurut Soedjito (2014:85-86), terdapat beberapa makna yang dimiliki gabungan afiks *meN-/-i*, yaitu:

- a) Menyatakan ‘pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang’. Contoh: *melempari, memukuli, menciumi, mengambil*.
- b) Menyatakan ‘memberi’. Contoh: *menganugerahi*.
- c) Menyatakan ‘membubuhkan’. Contoh: *menandatangani*.
- d) Menyatakan ‘membuang’. Contoh: *menyisiki, menguliti*.
- e) Menyatakan ‘menjadi sebagai’. Contoh: *menemani, mengimami*.
- f) Menyatakan ‘berlaku seperti’. Contoh: *menggurui, menghakimi*.
- g) Menyatakan ‘melakukan (dasar) di/ke ...’. Contoh: *mendatangi, memasuki*.
- h) Menyatakan ‘menyebabkan/menjadikan’. Contoh: *melukai, menerangi*.

Chaer (2008:175) menambahkan gabungan afiks *meN-/-i* memiliki makna gramatikal yaitu menyatakan ‘merasa (dasar) pada’ yang apabila bentuk dasar

memiliki komponen makna (+rasa batin). Contoh: *mencintai* artinya ‘merasa cinta pada’, *menghormati* artinya ‘merasa hormat pada’.

c. Gabungan afiks *di-/-kan*

1) Bentuk Gabungan Afiks *di-/-kan*

Keraf dan para ahli lainnya tidak menjelaskan secara eksplisit bentuk dari gabungan tersebut. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, gabungan afiks *di-/-kan* tidak mengalami perubahan variasi bentuk.

2) Fungsi Gabungan Afiks *di-/-kan*

Menurut Keraf (1984:117), fungsi dari gabungan afiks *di-/-kan* dapat ditinjau dengan memperhatikan fungsi dari tiap-tiap bentuk. Karena semua bentuk itu berfungsi untuk membentuk kata kerja maka gabungan itu juga berfungsi membentuk kata kerja. Prefiks *di-* merupakan bentuk pasif dari prefiks *meN-* sehingga gabungan afiks *di-/-kan* membentuk fungsi kata kerja pasif. Kata kerja pasif adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan objek.

3) Makna Gabungan Afiks *di-/-kan*

Para ahli tidak menyebutkan makna dari gabungan afiks *di-/-kan*, namun prefiks *di-* dan sufiks *-kan* pada gabungan tersebut memiliki maknanya masing-masing.

d. Gabungan afiks *memper-/-kan* dan *diper-/-kan*

1) Bentuk Gabungan Afiks *memper-/-kan* dan *diper-/-kan*

Keraf dan para ahli lainnya tidak menjelaskan secara eksplisit bentuk dari gabungan tersebut. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, gabungan

afiks *memper-/-kan* dan *diper-/-kan* mengalami variasi bentuk menjadi *memper-/-kan*, *mempe-/-kan*, *diper-/-kan*, dan *dipe-/-kan*.

2) Fungsi Gabungan Afiks *memper-/-kan* dan *diper-/-kan*

Menurut Keraf (1984:117), fungsi dari gabungan afiks *memper-/-kan* dan *diper-/-kan* dapat ditinjau dengan memperhatikan fungsi dari tiap-tiap bentuk. Karena semua bentuk itu berfungsi untuk membentuk kata kerja maka gabungan itu juga berfungsi membentuk kata kerja. Pendapat tersebut sejalan dengan Soedjito (2014:100) yang menyebutkan bahwa gabungan afiks *memper-/-kan* berfungsi membentuk kata kerja transitif. Menurut Ramlan (2012:55), kata kerja transitif merupakan kata kerja yang dapat diikuti objek dan dapat diubah menjadi kata kerja pasif.

3) Makna Gabungan Afiks *memper-/-kan* dan *diper-/-kan*

Menurut Keraf (1984:117), gabungan tersebut memiliki makna antara lain:

- a) Mengandung arti *kausatif* seperti yang dikandung oleh bentuk *per-* dan *-kan*, yaitu ‘menyebabkan terjadinya sesuatu proses’, seperti: *memperbesarkan*, *meninggikan*, dan sebagainya.
- b) Menyatakan ‘sebagai atau menganggap sebagai’, seperti: *memperhambakan*, *memperbudakkan*.
- c) Mengandung arti *intensitas* yaitu ‘mengeraskan arti yang disebut dalam kata dasar dan juga dapat berarti menyuruh’, seperti *memperundingkan*, *memperebutkan*, *mempertahankan*.

Soedjito (2014:101) menambahkan makna dari gabungan afiks *memper-/-kan* sebagai berikut.

- a) Menyatakan ‘menjadi ber-’. Contoh: *mempertemukan*.

- b) Menyatakan ‘menjadikan objek di-’. Contoh: *memperlihatkan, memperdengarkan*.

e. Gabungan afiks *memper-/i* atau *diper-/i*

1) Bentuk Gabungan Afiks *memper-/i* atau *diper-/i*

Keraf dan para ahli lainnya secara eksplisit tidak menjelaskan bentuk gabungan ini. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, gabungan afiks *memper-/i* dan *diper-/i* mengalami variasi bentuk menjadi *memper-/i*, *mempel-/i*, *mempel-/i*, *diper-/i*, dan *dipe-/i*.

2) Fungsi Gabungan Afiks *memper-/i* atau *diper-/i*

Menurut keraf (1984:118), fungsi gabungan afiks *memper-/i* dan *diper-/i* memiliki fungsi membentuk kata kerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soedjito (2014:99) bahwa gabungan afiks *memper-/i* berfungsi membentuk kata kerja transitif, sedangkan gabungan afiks *diper-/i* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Menurut Ramlan (2012:55), kata kerja transitif merupakan kata kerja yang dapat diikuti objek dan dapat diubah menjadi kata kerja pasif, misalnya: *membeli* → *dibeli*, *menjahit* → *dijahit*. Sedangkan kata kerja pasif adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan objek.

3) Makna Gabungan Afiks *memper-/i* atau *diper-/i*

Menurut Keraf (1984:118), makna yang mungkin didukung gabungan afiks *memper-/i* dan *diper-/i* antara lain:

- a) Mengandung arti *kausatif* yaitu ‘menyebabkan sesuatu yang terkandung dalam kata dasar’, seperti *memperbaiki, memperbaharui, memperlucuti*.

- b) Menyatakan *intensitas* yaitu ‘berulang-ulang’, seperti: *mempelajari*, *mempersakit-sakiti*.

Selain itu, Soedjito (2014:100) menambahkan makna dari gabungan afiks *memper-/i* yaitu menyatakan ‘memberi ber-’, contohnya *mempersenjatai*.

f. Gabungan afiks *ber-/kan*

1) Bentuk Gabungan Afiks *ber-/kan*

Keraf dan para ahli lainnya tidak menyebutkan bentuk dari gabungan afiks *ber-/kan*. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, gabungan afiks *ber-/kan* mengalami variasi bentuk menjadi *ber-/kan*, *be-/kan*, dan *bel-/kan*.

2) Fungsi Gabungan Afiks *ber-/kan*

Menurut Keraf (1984:118), gabungan afiks *ber-/kan* memiliki fungsi membentuk kata kerja. Pendapat tersebut sejalan dengan Soedjito (2014:78) yang menyebutkan bahwa gabungan afiks *ber-/kan* berfungsi membentuk kata kerja taktransitif. Bentuk dasar yang digabungkan pada kombinasi *ber-/kan* berupa kata benda.

3) Makna Gabungan Afiks *ber-/kan*

Menurut Keraf (1984:118), makna gabungan afiks *ber-/kan* sebagai berikut:

- a) Menyatakan ‘penguat’ atau dapat berarti, ‘*memakai sebagai*’. Contohnya: *berdasarkan*, *bersenjatakan*, *berlengkapan*, *beribukan*, *berbataskan*, *bertudungkan*.
- b) Menyatakan ‘keringasan dari *akan*’. Contohnya: *berharapkan*, *bertanyakan*, *bermimpikan*.

- c) Ada pula yang dipakai hanya sekadar sebagai ‘pemanis’. Contohnya: *bertaburkan, bersuntingkan*.

Selain yang telah disebutkan Keraf di atas, Soedjito (2014:78) menambahkan makna gramatikal dari gabungan afiks *ber-/-kan* yaitu menyatakan ‘mempunyai’. Contohnya *beristrikan, berdosenkan*. Berbeda dengan pendapat Keraf dan Soedjito, menurut Chaer (2008:115-116) prefiks *ber-* dan sufiks *-an* pada gabungan afiks *ber-/-kan* memiliki maknanya masing-masing, di mana prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal sesuai dengan bentuk dasarnya, sedangkan sufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘akan’. Contoh: *bersenjatakan* artinya ‘menggunakan senjata akan’, *berisikan* artinya ‘mempunyai isi akan’.

g. Gabungan afiks *ber-/-an*

1) Bentuk Gabungan Afiks *ber-/-an*

Keraf dan para ahli lainnya tidak menyebutkan bentuk dari gabungan afiks *ber-/-an*. Namun apabila dilihat dari makna dan contohnya, gabungan *ber-/-an* tidak mengalami variasi bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain.

2) Fungsi Gabungan Afiks *ber-/-an*

Menurut Keraf (1984:118), gabungan afiks *ber-/-an* memiliki fungsi membentuk kata kerja.

3) Makna Gabungan Afiks *ber-/-an*

Menurut Keraf (1984:118), makna yang terdapat pada gabungan afiks *ber-/-an* yaitu:

- a) Menyatakan ‘saling atau timbal-balik’, terutama bila kata itu diulang. Contohnya: *berkirim-kiriman, berkenalan, bertangis-tangisan, bertombak-tombakan, berlemparan, berpapasan, bersentuhan*.

- b) Menyatakan ‘perbuatan terjadi berulang-ulang atau tetap berlangsung atau pelakunya banyak’. Contohnya: *bertaburan, berkilauan, berhamburan, berkeliaran, berebutan, bercucuran, beterbangan, berserakan*.

Menurut Chaer (2008:113), gabungan afiks *ber-/-an* memiliki makna masing-masing sesuai dengan makna gramatikal dari prefiks *ber-* dan sufiks *-an*.

F. Pedoman Penulisan Kata Berimbuhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, terdapat beberapa pedoman dalam penulisan kata berimbuhan, antara lain:

1. Imbuhan yang terdiri dari awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya: *berjalan, berkelanjutan, mempermudah, gemetar, lukisan, kemauan, perbaikan*. Adapun imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme, -man, -wan*, atau *-wi*, juga ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya: *sukuisme, seniman, kamerawan, gerejawi*.

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya: *adibusana, aerodinamika, antarkota, antibiotik, biokimia, dwiwarna, ekobahasa, ekstrakurikuler, infrastruktur, mancanegara, narapidana, pramusaji, prasejarah, subbagian, swadaya, transmigrasi*.

Catatan:

- a. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya: *non-Indonesia*, *pan-Afrikanisme*, *pro-Barat*, *non-ASEAN*, *anti-PKI*.

- b. Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital. Misalnya: marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha* Pengasih, kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha* Pengampun.
 - c. Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai. Misalnya: Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita, mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.
3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapatkan awalan atau akhiran. Misalnya: *bertepuk tangan*, *menganak sungai*, *garis bawah*, *sebar luaskan*.
 4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya: *dilipatgandakan*, *menggarisbawahi*, *menyebarkanluaskan*, *penghancurleburan*, *pertanggungjawaban*.
 5. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya. Misalnya: *ber-jalan*, *mem-bantu*, *di-ambil*, *ter-bawa*, *makan-an*, *letak-kan*, *me-rasakan*, *merasa-kan*, *ke-kuatan*, *kekuat-an*.

Catatan:

- a. Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar. Misalnya: *me-nu-tup*, *pe-mi-kir*, *pe-nga-rang*.

- b. Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar. Misalnya: *ge-lem-bung, ge-ri-gi, te-lun-juk.*

G. Teks Eksplanasi

Menurut Darmawati (2018:64), teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan antara logika dan peristiwa. Teks eksplanasi biasanya menjelaskan hasil penelitian dan peristiwa-peristiwa sederhana yang terjadi di sekitar manusia. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam dan fenomena sosial. Teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Pertanyaan bagaimana membutuhkan jawaban berupa deskripsi, sedangkan pertanyaan mengapa membutuhkan jawaban berupa penjelasan proses sebab akibat. Teks eksplanasi tidak menekankan pada penjelasan tentang suatu hal atau benda, namun lebih menekankan pada proses-proses yang dialami atau terjadi pada suatu fenomena (Djarmika & Isnanto, 2018:4). Dalam teks eksplanasi, berisi penjelasan mengenai tahap-tahap yang akan dilalui dari sebuah kejadian.

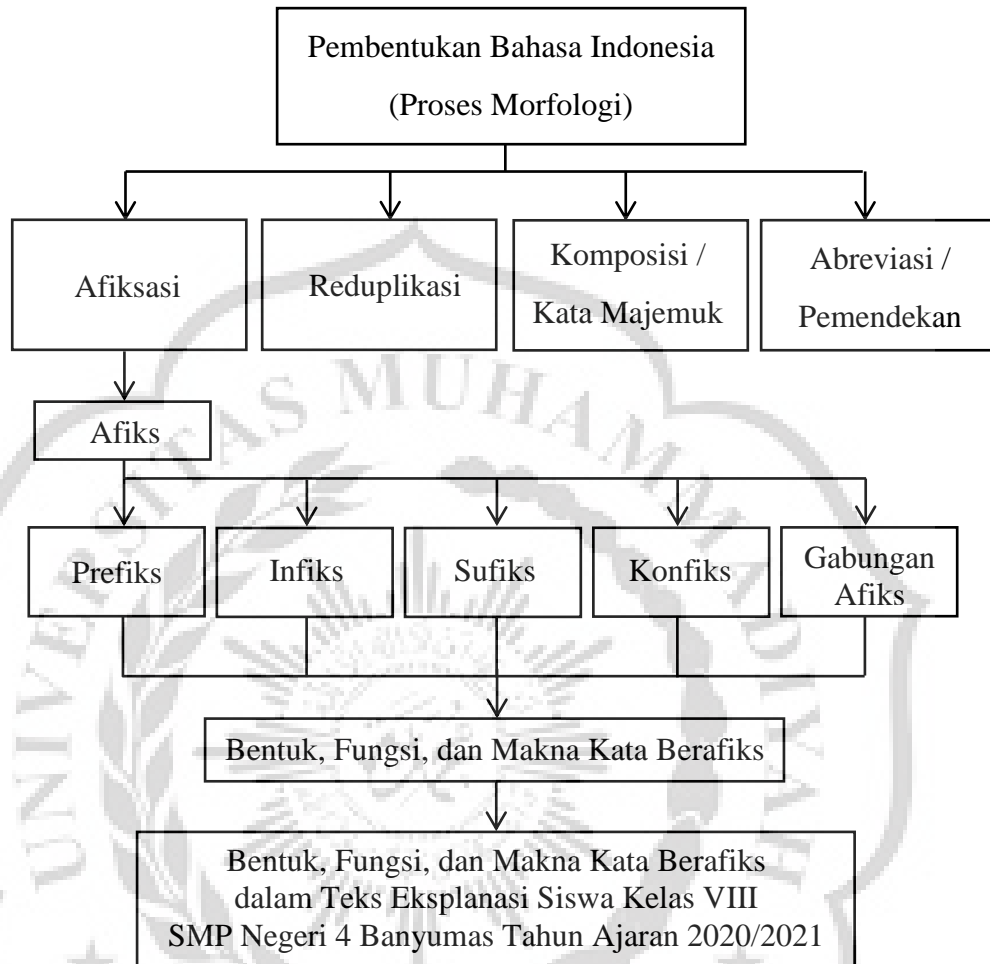
Ciri-ciri teks eksplanasi antara lain memiliki struktur yang terdiri atas pernyataan umum, proses, dan penutup. Selain itu juga memuat informasi yang berupa fakta dan bersifat keilmuan. Struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan berisi pernyataan umum atau berisi pengenalan tentang fenomena yang akan dijelaskan, bagian isi berupa penjelasan proses/deretan penjelasan, dan bagian penutup berisi simpulan atau interpretasi. Selain itu, ada pula ciri kebahasaan pada teks eksplanasi, antara lain, menggunakan istilah teknis atau istilah yang berkaitan dengan bidang ilmu

tertentu, menggunakan kalimat aktif dan pasif, menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita, ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa, ditulis berdasarkan hasil penelitian ilmiah (Setyaningsih, 2019:96-98). Teks eksplanasi dapat diterapkan dalam berbagai jenis peristiwa. Adapun jenis peristiwa yang dapat dijelaskan melalui teks eksplanasi antara lain, kejadian atau proses yang terjadi secara alami, kejadian atau proses dengan campur tangan manusia, dan kejadian atau fenomena sosial (Djarmika & Isnanto, 2018:16-19).

H. Kerangka Teori

Kata berafiks terdiri atas bentuk dasar dan afiks. Terdapat lima macam afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Pada proses pembentukan kata, afiks membawa bentuk, serta fungsi dan makna tertentu. Dalam penulisan kata berafiks, bentuk-bentuk afiks ditulis sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, masih sering ditemukan bentuk-bentuk afiks yang penulisannya tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Kata-kata berafiks selalu ditemukan dalam berbagai karya tulis. Salah satu di antaranya adalah teks eksplanasi yang ditulis siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai bentuk, fungsi, dan makna afiks pada kata-kata berafiks tersebut.

Kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teori